



**KEBIJAKAN EKONOMI JEPANG DI BLITAR
TAHUN 1942 – 1945**

SKRIPSI

Oleh

DENIK KHARISMA SARI

NIM. 100110301013

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

2016



KEBIJAKAN EKONOMI JEPANG DI BLITAR

TAHUN 1942 – 1945

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ilmu Budaya

Oleh

DENIK KHARISMA SARI

NIM. 100110301013

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS JEMBER

2016

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Denik Kharisma Sari

NIM : 100110301013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kebijakan Ekonomi Jepang di Blitar Tahun 1942-1945” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun. Dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang menjunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Mei 2016

Yang Menyatakan,

Denik Kharisma Sari

NIM. 100110301013

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Ketua

Sekretaris

Prof. Nawiyanto, M.A., Ph.D

NIP. 196612211992011001

Dra. Dewi Salindri, M.Si.

NIP. 196211061988022001

PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia penguji Skripsi Program Strata I Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas
Jember

Pada hari : Kamis

Tanggal : 26 Mei 2016

Ketua

Sekretaris

Prof. Nawiyanto, M.A., Ph. D
NIP. 196612211992011001

Dra. Dewi Salindri , M.Si
NIP. 1962110611988022001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Retno Winarni M.Hum
NIP. 195906281987022001

Dr. Eko Crys Endrayadi, S.S.,M.Hum
NIP. 197108251999031001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember

Dr. Hairus Salikin, M.Ed
NIP. 196310151989021001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tua tercinta, Ayah Sifak dan Ibu Rasminah sebagai tanda cinta kasih yang tiada tara,
2. Adikku tersayang Bella Dwi Permata Sari dan keluarga besar Sukar Nuradin yang selalu memberikan saya motivasi untuk selalu semangat dalam segala hal.
3. Guru-guru dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang telah memberi ilmu dan bimbingan dengan baik.
4. Anakku Kara Nirmala Elyesia, kehadiranmu sungguh membawa perubahan besar dalam hidupku, terimakasih sayang,
5. Fatoni Ma'ruft yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungannya,
6. Sahabat-sahabatku, sebagai hadiah untuk kesabarannya dan kesetiiaannya menunggu,
7. Almamater tercinta Fakultas Sastra Universitas Jember

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah”

(Thomas Alva Edison)

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh”

(Confusius)

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang kebijakan pemerintah Jepang terhadap kondisi kehidupan sosial maupun ekonomi masyarakat Kabupaten Blitar dengan Judul “Kebijakan Ekonomi Jepang Di Blitar Tahun 1942 - 1945 ”.

Penyusunan karya ilmiah ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan para dosen dan rekan mahasiswa, akhirnya menetapkan Kebijakan Ekonomi Jepang di Blitar sebagai judul. Kerja keras dalam penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (SI) pada Jurusan sejarah Fakultas sastra Universitas Jember.

Penyusunan sampai terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember.
2. Prof. Nawiyanto, M.A., Ph.D ketua Jurusan sejarah dan sebagai dosen pembimbing yang dengan sepenuh hati telah mengarahkan saya secara cermat dan meluangkan waktu, pikiran serta perhatian dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Dewi Salindri, M.Si, Sekretaris pembimbing yang telah memberikan pengarahan dengan sabar dan cermat.
4. Dr. Retno Winarni M.Hum dan Dr. Eko Crys Endrayadi, selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dan pikiran dalam skripsi ini,
5. Ayahanda Sifak dan Ibunda Rasminah, yang tidak pernah berhenti mendo'akan, mendukung serta mencari nafkah sehingga dapat menyelesaikan studi ini,
6. Adikku Bella Dwi Permata Sari, yang mendo'akan dan mendukung untuk penulisan skripsi ini,
7. Anakku Kara Nirmala Elyesia, selalu memberikan tawamu,

8. Keluarga Besar yang selalu mendoakan dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini,
9. Fatoni Ma'ruft yang sudah menjadi pendengar setia,
10. Teman-teman angkatan 2010, KKN 190 angkatan 2014, dan teman-teman kost Nias Cluster C2 yang telah menemani dan mendukung sehingga penulisan skripsi ini selesai.
11. Perpustakaan Medayu Agung Surabaya yang telah memberikan beberapa referensi buku-buku dan informasi mengenai penulisan skripsi ini,
12. Badan Kearsipan Jawa Timur, yang telah memberikan beberapa sumber-sumber yang penulis butuhkan,
13. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan, semangat, kesempatan berdiskusi, memberikan data sehingga sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini,
14. Almamater tercinta Universitas Jember.

Semoga atas bantuan, pengarahan, dukungan dan bimbingannya, mudah-mudahan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Untuk kesempurnaan karya ilmiah ini penulis berharap dan membuka ruangseluas-luasnya terhadap kritik dan saran dari semua pihak, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh darikesempurnaan. Semoga skripsi ini bermanfaat

Jember, 26 Mei 2016

Denik Kharisma Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
RINGKASAN	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Ruang Lingkup	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.6 Pendekatan Dan Kerangka Teori	12
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Sistematika Penulisan	15

BAB 2 BLITAR SEBELUM PENDUDUKAN JEPANG

2.1 Kondisi Geografis	16
2.2 Kondisi Demografis	20
2.3 Kondisi Sosial Ekonomi	24
2.4 Masuknya Jepang ke Kabupaten Blitar	30

**BAB 3 KEBIJAKAN EKONOMI JEPANG DI BLITAR TAHUN
1942-1945**

3.1 Kebijakan Jepang di Bidang Pertanian	34
3.1.1 Program Kinkyu Shokuryo Taisaku	35
3.1.2 Wajib Serah Padi	45
3.2 Kebijakan Jepang di Bidang Perkebunan	50
3.3 Kebijakan Jepang di Bidang Politik	54
3.4 Dampak Pendudukan Jepang	60

BAB 4 KESIMPULAN 68

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN 75

DAFTAR SINGKATAN



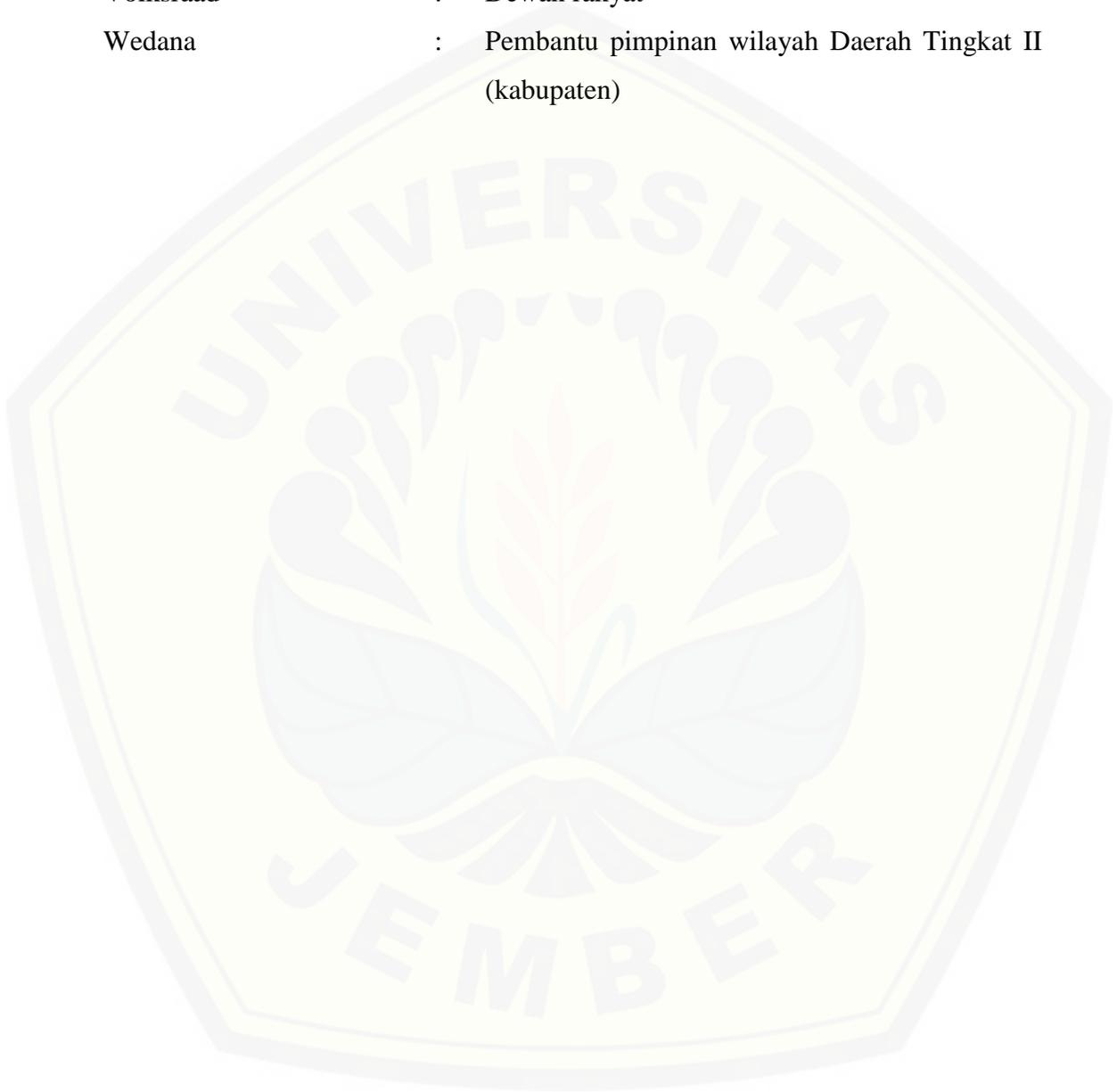
HCS	:	Hollandsch Chineeshe School (Sekolah Khusus Orang Cina dan Tionghoa)
HIS	:	Hollandsch Inlandsche School (Sekolah Khusus Orang Kelas Atas/Elit)
HVA	:	Handelsvereeniging Amsterdam
Hu/Ha	:	Kwintal/Hektar
MDPL	:	Meter Dalam Permukaan Air
PETA	:	Pembela Tanah Air
PG	:	Pabrik Gula
PTPN	:	Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara
SKK	:	Saibai Kigyo Kanrikodan (Badan Pengawasan Perkebunan Jepang)

DAFTAR ISTILAH

Afdeeling	:	Bagian atau cabang
Bau	:	Satuan luas lahan yang dipakai di beberapa tempat di Indonesia, terutama di Jawa.
Balantentara Nippon	:	Pasukan Militer Jepang
Bu	:	Departemen
Budanco	:	Komandan regu tentara peta zaman pendudukan Jepang
Chudanco	:	Komandan Kompi
Daidan	:	Batalion
Dancho	:	Wakil
Distrik	:	Daerah setingkat camat
Gemeente	:	Kotamadya
Gun	:	Kawedanan
Guncho	:	Kepala Camat
Gunseikan	:	Kepala pemerintahan militer pusat
Kabupaten	:	Daerah tingkat II yang dikepalai oleh bupati, setingkat dengan kota madya, merupakan bagian langsung dari provinsi yang terdiri atas beberapa kecamatan
Kinkyu Shokuryo Taisaku	:	Tindakan-tindakan yang mendesak mengenai makanan
Kuncho	:	Lurah
Keresidenan	:	Pembantu gubenur
Kotapraja	:	Daerah dan pemerintahan kota yang setingkat dengan kabupaten

Kooti	:	Daerah Istimewa
Larikan	:	Tanaman deretan lurus tanaman yang sengaja diatur sehingga jarak antara tanaman teratur;
Morfologi	:	Struktur luar dari batu-batuan dalam hubungan dengan perkembangan ciri topografis
Noomin Doozyoo	:	Sekolah latihan pertanian
Osamu Seirei	:	Undang-undang
Petan Jarak	:	Cara menghilangkan kutu yang ada pada tanaman jarak.
Propaganda	:	Paham yang dikembangkan dengan tujuan meyakinkan orang agar menganut suatu aliran, sikap, atau arah tindakan tertentu
Resimen	:	Pasukan tentara yang terdiri atas beberapa batalion yang biasanya dikepalai oleh seorang perwira menengah
Romusha	:	Panggilan bagi orang-orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa pada masa penjajahan Jepang di Indonesia
Syu	:	Keresidenan
Shi	:	Kota praja
Seikeirei	:	Memberi penghormatan kepada kaisar Jepang dengan cara membungkukkan badan ke arah matahari terbit
Stelling	:	Kedudukan / susunan pasukan atau polisi yang ditempatkan disuatu tempat
Sekutu	:	Serikat, gabungan
Shodanco	:	Pimpinan kompi
Soncho	:	Camat

- Tonagurami : Asosiasi Lingkungan atau dikenal dengan nama RT dan RW
- Volksraad : Dewan rakyat
- Wedana : Pembantu pimpinan wilayah Daerah Tingkat II (kabupaten)



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Penduduk Kabupaten Blitar Tahun 1920-1930	22
Tabel 2.2	Jumlah Imigran di Blitar tahun 1930	24
Tabel 3.1	Areal Tanam dan produksi Padi Sawah dan Padi Tegalan di Keresidenan Kediri Tahun 1941-1945	41
Tabel 3.2	Areal Tanam dan Produksi Ketela di Keresidenan Kediri Tahun 1941-1945	43
Tabel 3.3	Konsumen Beras Domestik dan Nondomestik	49
Tabel 3.4	Harga Eceran Beras (setengah gilingan)	50
Tabel 3.5	Produksi Gula di Keresidenan Kediri Tahun 1942-1945 (kilogram)	53
Bagan 3.1	Mekanisme Penyerahan Padi	47
Grafik 3.1	Grafik Populasi Penduduk Keresidenan Kediri Tahun 1942-1945 (per bulan x 1.000)	61

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Peta Kabupaten dan Kota Blitar	75
Lampiran B	Undang-undang <i>Osamu Seirei</i>	76
Lampiran C	Foto Perusahaan Perkebunan Tembakau	77
Lampiran D	Foto Pada Masa Pendudukan Jepang	80

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang kebijakan ekonomi Jepang di Blitar tahun 1942- 1945. Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana kondisi Blitar sebelum masa pendudukan, bagaimana kebijakan Jepang dalam bidang pertanian dan perkebunan serta bagaimana dampak dari penerapan kebijakan pendudukan Jepang di Blitar. Skripsi ini dikerjakan dengan menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat Blitar. Kebijakan pertanian khususnya padi dengan cara mengenalkan bibit padi baru, mengubah sistem penanaman yang awalnya memakai cara tradisional diganti dengan sistem penanaman modern yaitu sistem larikan, mengupayakan peningkatan kesuburan pertanian dengan menggunakan pupuk kompos. Kebijakan perkebunan pada masa pendudukan Jepang diarahkan pada pengalihan sebagian tanah yang sebelumnya digunakan untuk pertumbuhan tebu yang beralih ke tanaman lain, khususnya padi dan area tanaman kapas dan jarak. Kebijakan yang dijalankan pemerintah militer Jepang di Kabupaten Blitar tidak mencapai sasaran. Kebijakan tersebut berdampak terjadinya kemerosotan kemakmuran terbukti dengan kurangnya bahan pangan dan sandang yang sangat diperlukan oleh rakyat. Penderitaan yang terus menerus dirasakan oleh masyarakat Blitar membawa dampak terjadinya pemberontakan pada tanggal 14 Februari 1945. Dapat disimpulkan bahwa penjajahan Jepang yang terjadi selama tiga setengah tahun sangat menyengsarakan kedudukan rakyat.

Kata kunci: Pendudukan Jepang, Kebijakan ekonomi dan Pemberontakan PETA.

ABSTRACT

This thesis discusses Japan's economic policy in Blitar 1942- 1945. The problem in this thesis is how the condition of Blitar before the occupation, how Japan's policy in the field of agriculture and plantations as well as how the impact of the adoption of the Japanese occupation policy in Blitar. This thesis is done by using the historical method. The results showed that the many changes that occur in society Blitar. The results showed that the many changes that occur in society Blitar .changing cropping systems that originally wore the traditional way is replaced with modern planting systems that bolt system, strive to increase agricultural fertility by using compost. Plantation policies during the Japanese occupation were directed at the transfer of a portion of land previously used for growing sugar cane to switch to other crops, especially rice and cotton crop area and distance. Policies that run the Japanese military government in Blitar did not reach the target. The policy impact of a slump prosperity as evidenced by the lack of food and clothing that are needed by the people. Repeated suffering felt by the people of Blitar impact uprising on February 14, 1945. It can be concluded that the occupation of Japan that occurred during the three and a half years was very devastating to people's lives.

Keywords: Japanese Occupation, Agricultural and forestry policies, Rebellion PETA.

RINGKASAN

Kebijakan Ekonomi Jepang di Blitar Tahun 1942-1945

Ketertarikan Jepang terhadap Indonesia terjadi sejak Perang Dunia I. Di mata Jepang, Indonesia merupakan negara yang kaya secara ekonomi, juga penting dilihat dari segi strategi dan politik. Indonesia sangat berharga bagi Jepang karena kaya akan bahan-bahan mentah, industri seperti minyak, karet, timah, bauksit, nikel, dan lain-lain. Di samping itu, jumlah penduduk Indonesia yang padat juga sangat baik untuk pemasaran barang-barang hasil industri Jepang. Masa pendudukan dimulai pada tahun 1942 dan berakhir pada tanggal 17 Agustus 1945. Masa penjajahan Jepang merupakan salah satu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia. Jepang menduduki Indonesia selama tiga setengah tahun yang membawa perubahan besar.

Kedatangan tentara Jepang semula disambut dengan gembira dan diterima dengan tangan terbuka oleh rakyat Indonesia yang memang sangat merindukan kemerdekaan. Pada awal pendudukan, tentara Jepang dianggap sebagai pembebas rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Tujuan utama Jepang adalah menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencana-rencananya bagi dominasi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara.

Kabupaten Blitar pada masa Belanda termasuk dalam Keresidenan Kediri, Kabupaten Blitar mempunyai 5 *distrik* yaitu Srengat, Blitar, Gandoesari, Wlingi dan Lodojo. Pada tahun 1906, Pemerintah kolonial menetapkan Blitar sebagai kotapraja (*Gemeente*) yang memiliki wewenang untuk mengelola sendiri pemerintahannya. Hal ini berdasarkan keputusan pemerintahan kolonial yang mengeluarkan *Staatsblad Van Nederlandsche Indie* Tahun 1906 nomor 150 tanggal 1 April 1906, yang isinya adalah menetapkan pembentukan *Gemeente* Blitar. Sejak perubahan status dari *afdeeling* menjadi *gemeente*, Blitar menjadi pusat pengendalian perkebunan dan industri

pengolahan (*manufacture*) yang dikembangkan oleh orang Eropa. Selain itu, *Gemeente* Blitar menjadi pusat penyediaan berbagai kebutuhan perusahaan orang Eropa, baik untuk pengadaan sarana produksi maupun distribusi hasil produksi.

Pada tahun 1942, Jepang berhasil menduduki Blitar. Pada tahun yang sama istilah *Gementee* Blitar berubah menjadi *Blitar Shi*, dengan luas wilayah 16,1 km², dan berjumlah penduduk sekitar 45.000 jiwa. Perubahan status diperkuat dengan produk hukum yang bernama *Osamu Seirai*. Jepang menjadi penguasa baru di Blitar dan kawasan Indonesia lainnya dan melakukan aturan ketat dalam berbagai bidang. Dalam bidang perekonomian, adanya eksploitasi hasil pertanian termasuk di Blitar, turut mendapat imbas karena sektor pertanian menjadi basis utama mata pencaharian penduduk. Komoditas utama pada masa pendudukan Jepang di Blitar adalah padi, tebu dan jarak. Banyaknya pabrik gula yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Blitar menggambarkan bagaimana produktivitas pertanian dan perkebunan di wilayah ini.

Berdasarkan latar belakang etnis, penduduk Kabupaten Blitar terdiri dari orang Pribumi, Eropa, Cina, Arab dan lain-lain. Kabupaten Blitar merupakan daerah yang mempunyai penduduk cukup banyak setelah Kabupaten Kediri yang ada di Karesidenan Kediri. Kabupaten Blitar merupakan daerah yang cocok untuk perkebunan karena memiliki karakteristik tanah yang subur dan orang-orang pribumi banyak bekerja sebagai buruh perkebunan. Di sisi lain, Kabupaten Blitar yang terletak di kawasan pegunungan dengan cuaca yang sejuk menarik.

Produksi utama Jepang di bidang pertanian khususnya di wilayah Jawa adalah produksi beras. Sektor pertanian tergolong sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk Kabupaten Blitar. Sebagian besar tanah penduduk terdiri atas sawah dan ladang yang subur yang mendukung sektor pertanian. Pertanian rakyat di Kabupaten Blitar terdiri dari beberapa tanaman misalnya, padi, ketela, jarak, tembakau, tebu dan palawija. Padi merupakan tanaman yang dapat tumbuh dengan baik di Kabupaten Blitar karena Kabupaten Blitar merupakan tempat yang subur didukung dengan aliran sungai dari dataran tinggi ke

dataran rendah. Dengan kesuburan tanaman ini maka pemerintah militer Jepang menaruh perhatiannya.

Secara umum ada dua cara yang dilakukan pemerintah Jepang dalam meningkatkan produksi padi, yaitu dengan melakukan perluasan penanaman ke areal baru dan meningkatkan produktivitas lahan. Dalam perluasan areal tanaman pangan, pemerintah Jepang mengambil beberapa langkah penting yaitu dengan membuka hutan dan mengubah tanah perkebunan untuk dialihkan menjadi lahan tanaman pangan. Selain itu, alternatif yang dilakukan Jepang ialah menggunakan tanah-tanah yang sebelumnya tidak ditanami untuk dijadikan areal tanaman pangan untuk mencapai tujuannya dalam meningkatkan produksi pangan. Perluasan area budidaya tanaman pangan di Karesidenan Kediri di dalamnya termasuk Kabupaten Blitar, misalnya terjadi dari 166.063 hektar menjadi 170.750 hektar pada tahun 1942-1943.

Inovasi yang dilakukan pemerintah pendudukan militer Jepang dalam meningkatkan produktivitas lahan ialah melalui perbaikan dalam aspek-aspek budidaya tanaman padi baik dari segi teknologi maupun teknik penanaman. Dari segi teknologi, pemerintah pendudukan militer Jepang memperkenalkan beberapa jenis padi baru. Dalam teknik penanaman, Jepang memperkenalkan teknik baru yaitu teknik *larikan*. Teknik larikan ini adalah cara memindahkan bibit tanaman padi pada garis-garis lurus dengan jarak tanam tertentu di antara bibit tersebut. Jarak yang ideal untuk menanam bibit padi ialah 20 cm. Teknik penanaman larikan ini dianggap lebih efektif untuk meningkatkan produksi padi.

Pemerintah pendudukan Jepang juga menerapkan kebijakan yang tertuang pada Undang – Undang No. 22/1942 yang menyatakan bahwa *Gunseikan* (kepala pemerintah militer) mempunyai tugas mengawasi perkebunan – perkebunan kopi, kina, karet dan teh. Perkebunan di Kabupaten Blitar selama periode pendudukan Jepang juga memburuk. Sebelum pendudukan Jepang terdapat 45 perkebunan dengan 2 pabrik gula di Kabupaten Blitar. Selama pendudukan Jepang jumlah pabrik gula di Kabupaten Blitar menjadi satu pabrik gula yaitu Pabrik Gula Koenir. Semakin berkurangnya pabrik gula di Kabupaten Blitar juga mempengaruhi menurunnya

produksi gula. Hal ini disebabkan adanya pengurangan areal tanam pada tanaman tebu.

Adanya kebijakan itu, membawa perubahan bagi penduduk Blitar. Dalam historiografi, pendudukan Jepang sering disebut sebagai era kemerosotan kemakmuran. Produksi pertanian sangat memburuk, kekurangan sandang pangan, kemiskinan dan tekanan semakin berat dirasakan. Secara demografis, meningkatnya angka kematian. Angka kematian ini disebabkan banyaknya penduduk yang terjangkit penyakit seperti penyakit kulit, malaria, dan disentri. Kebijakan yang diberikan oleh pemerintah Jepang terhadap rakyat Blitar menyebabkan terjadinya pemberontakan tentara PETA di Blitar. Pemberontakan ini terjadi pada tanggal 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh Supriyadi.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan manusia. Keragaman sumber daya alam merupakan kekayaan luar biasa yang dimiliki Indonesia. Kekayaan ini menjadi magnet yang menarik perhatian bangsa asing untuk datang ke Indonesia. Pada mulanya kedatangan bangsa asing ke Indonesia tidak menimbulkan kecurigaan bahwa bangsa Indonesia akan mengalami suatu penjajahan. Dugaan tersebut terbukti meleset karena kedatangan Belanda telah membuat Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda hingga tahun 1941.

Ketertarikan Jepang terhadap Indonesia mulai terjadi sejak Perang Dunia I. Di mata Jepang, Indonesia merupakan negara yang kaya secara ekonomi, juga penting dilihat dari segi strategi dan politik. Indonesia sangat berharga bagi Jepang karena kaya akan bahan-bahan mentah industri seperti minyak, karet, timah, bauksit, nikel dan lain-lain. Di samping itu, jumlah penduduk Indonesia yang padat juga sangat baik untuk pemasaran barang-barang hasil industri Jepang.¹

¹Sagimun M.D., *Perlawanan Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*(Jakarta: Ombak, 2008), hlm. 16.

Bala tentara Jepang sebelum menyerbu Indonesia, pada tanggal 8 Desember 1941 terlebih dahulu menyerang Pearl Harbor di Kepulauan Hawaii yaitu pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terbesar di Samudera Pasifik. Serangan mendadak Angkatan Perang Jepang berhasil melumpuhkan Angkatan Perang Amerika Serikat. Penyerangan Jepang mengakibatkan pecahnyaperang di kawasan Asia Timur, Asia Tenggara, dan Samudra Pasifik, yang dinamakan Jepang dengan Perang Asia Timur. Bala Tentara pendudukan Jepang melancarkan gerakan 3A sebagai doktrin politik penjajahannya yakni: Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia.²

Pada waktu singkat Angkatan Perang Jepang telah dapat merebut dan menduduki hampir seluruh wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Angkatan Perang Jepang melakukan perang kilat. Kemajuan – kemajuan Angkatan Perang Jepang sungguh sangat mengagumkan, dalam waktu singkat hampir seluruh benteng pertahanan Sekutu di Pasifik dan Asia Timur dapat dilumpuhkan dan dihancurkan.³

Delapan hari setelah Perang Pasifik pecah, Jepang mulai masuk ke Indonesia. Masuknya Jepang di Indonesia diawali dengan pendaratan di Kalimantan. Secara kronologis serangan – serangan pasukan Jepang di Indonesia sebagai berikut:

1. Di awali dengan menduduki wilayah Kalimantan, yaitu Tarakan pada tanggal 10 Januari 1942, kemudian Minahasa, Sulawesi, Balikpapan, Ambon.
2. Pada tanggal 16 Februari 1942, pasukan Jepang menduduki Pontianak, Makasar, Banjarmasin, Palembang, Bali, dan Sumatra Selatan.
3. Pada 8 Maret 1942, tentara ke-16 Jepang yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Hitoshi Imamura berhasil mendarat di Pulau Jawa di tiga tempat, yaitu: di Teluk Banten (Jawa Barat), di Eretan Wetan (Jawa Barat) dan Kragan (Jawa Tengah).

²Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), hlm. 6.

³Sagimun M.D., *op.cit*, hlm. 22.

4. Selanjutnya pada tanggal 5 Maret, Jepang menyerang pusat kekuasaan Belanda di Batavia.⁴

Masa pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada tahun 1942 dan berakhir pada tanggal 17 Agustus 1945. Masa penjajahan Jepang merupakan salah satu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia. Jepang menduduki Indonesia selama tiga setengah tahun yang membawa perubahan besar. Secara politik pemerintahan militer Jepang memberi perhatian besar tentang bagaimana mengindoktrinasi, melatih, dan mempersenjatai generasi muda serta memberikan kesempatan kepada para pemimpin untuk berhubungan dengan rakyat di tingkat bawah.⁵ Secara ekonomi mengenai wajib serah padi, pasar beras bebas dilarang dan petani diharuskan untuk menyerahkan sejumlah tertentu dari hasil panen mereka kepada pemerintah. Wajib serah padi diawali dengan dikeluarkan dekret di setiap Keresidenan dan masing-masing Keresidenan diizinkan untuk menerapkan kehendak masing-masing Keresidenan. Otonomi semacam itu merupakan salah satu sistem pemasaran Jepang.⁶

Kedatangan tentara Jepang semula disambut dengan gembira dan diterima dengan tangan terbuka oleh rakyat Indonesia yang memang sangat merindukan kemerdekaan. Pada awal pendudukan, tentara Jepang dianggap sebagai pembebas rakyat Indonesia dari belenggu penjajahan bangsa Belanda. Tujuan utama Jepang adalah menyusun dan mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka

⁴Tri Candra Aprianto, “Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an – 1960an”, *Tesis* pada Program Studi Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2011), hlm. 7.

⁵M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 421.

⁶Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial Di Pedesaan Jawa 1942-1945* (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 229.

menopang upaya perang Jepang dan rencana-rencananya bagi dominasi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara.⁷

Angkatan Darat ke-16 Jepang menduduki Jawa pada tanggal 8 Maret 1942, setelah operasi militer selama seminggu. Jepang kemudian memulai pemerintahan militernya. Tujuan yang dinyatakan oleh Jepang dalam menduduki Jawa ialah membebaskan penduduk pribumi dari penjajahan Belanda, dan menjelang penyerbuan ke Jawa mereka telah menjalankan propaganda secara intensif melalui radio, yang menggugah rasa kebangsaan orang Indonesia. Reaksi pertama orang Indonesia atas penyerbuan Jepang tidaklah begitu buruk. Namun, tanggapan hangat ini segera lenyap ketika pemerintah militer Jepang mulai mengembangkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan melakukan eksploitasi ekonomi secara intensif serta mengendalikan secara ketat kehidupan rakyat.⁸

Pada bulan Agustus 1942 sejumlah besar staf administrasi tiba dari Jepang dan struktur pemerintahan militer yang lebih besar dibentuk. Sebuah pemerintahan militer yang disebut *Gunseikanbu* dibentuk dan dikepalai oleh seorang pengawas yang disebut *Gunseikan*. Dalam *Gunseikanbu* terdapat beberapa departemen yang disebut *bu*, jumlah orang dan organisasi yang berubah dari waktu ke waktu. Kebijakan penting mula-mula diusulkan di Tokyo di dalam rapat penghubung antar markas besar dan pemerintahan dan dikembangkan di sesi perencanaan. Mengenai pemerintahan lokal, struktur dan peraturan yang ada pada umumnya dipertahankan, Keresidenan yang jumlahnya tujuh belas dihidupkan kembali.⁹

Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan pemerintah balatentara Jepang, Pulau Jawa terbagi atas 17 *Syu* (Keresidenan), yaitu Banten, Batavia, Bogor, Priangan, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Jepara-Rembang, Banyumas, Kedu, Surabaya, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, Besuki, dan Madura, ditambah 2

⁷*Ibid.*, hlm. 73.

⁸*Ibid.*, hlm. xxviii.

⁹*Ibid.*,

kooti (Daerah Istimewa), yakni Yogyakarta dan Surakarta, dengan pusat administrasi Batavia. Sumatera dibagi menjadi sembilan *Syu* yang diberlakukan sejak bulan September 1942, yakni Aceh, Pantai Timur, Tapanuli, Pantai Barat, Bengkulu, Jambi, Palembang, Lampung, dan Bangka Belitung.¹⁰

Di bawah pendudukan Jepang, kedudukan pejabat-pejabat pribumi Indonesia semakin diperkuat posisinya sebagai alat untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan Jepang dalam rangka mengontrol dan memobilisasi semua sumber daya ekonomi yang diperlukan Jepang. Keresidenan Kediri meliputi Kediri, Pare, Nganjuk, Blitar, Tulungagung dan Trenggalek.¹¹ Melalui berbagai kebijakan, Jepang bermaksud mengarahkan kembali perekonomian Indonesia dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencana – rencananya bagi dominasi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara. Hal ini Jepang memprioritaskan produksi bahan makanan untuk memasok pasukan militer. Pemerintah Militer Jepang memilih Pulau Jawa sebagai daerah pemasok kebutuhan beras bagi wilayah Asia Tenggara, di samping Siam, Birma, dan Chocin Cina.¹² Pedesaan Jawa, dengan tanahnya yang subur dan penduduknya yang besar, dianggap mempunyai potensi ekonomi yang luar biasa dan Jepang berusaha mengeksploitasinya dengan seefisien mungkin melalui kontrol secara intensif atas pulau ini.¹³

Pada tahun 1942, Jepang berhasil menduduki Blitar. Pada tahun yang sama istilah *Gementee* Blitar berubah menjadi Blitar *Shi*, dengan luas wilayah 16,1 km², dan berjumlah penduduk sekitar 45.000 jiwa. Perubahan status diperkuat dengan

¹⁰Wasino, dkk., *Sejarah Nasionalisasi Aset – Aset BUMN dari Perusahaan Kolonial Menuju Perusahaan Nasional* (Jakarta: Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia, 2014), hlm. 335.

¹¹*Ibid.*, hlm. 336.

¹²Najwa Fairus, “Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Karesidenan Malang Tahun 1942 – 1945”, *Skripsi* pada Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jember, 2011, hlm. 6.

¹³Kurasawa, *op.cit*, hlm. 3.

produk hukum yang bernama *Osamu Seirai*.¹⁴Jepang menjadi penguasa baru di Blitar dan kawasan Indonesia lainnya, serta melakukan aturan ketat dalam berbagai bidang. Dalam bidang perekonomian, adanya eksploitasi hasil pertanian termasuk di Blitar, turut mendapat imbas karena sektor pertanian menjadi basis utama mata pencaharian penduduk. Komoditas utama pada masa pendudukan Jepang di Blitar adalah padi, tebu, dan jarak. Banyaknya usaha perkebunan yang tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Blitar menggambarkan bagaimana produktivitas pertanian dan perkebunan di wilayah ini.¹⁵

Pendudukan Jepang di Blitar menarik untuk dikaji. Blitar telah mengukir catatan sejarah yang sangat penting karena menjadi tempat berlangsungnya pemberontakan PETA. Pemberontakan PETA dipimpin oleh *Shodancho* Supriyadi.¹⁶ Pemberontakan yang terjadi pada tanggal 14 Februari 1945 merupakan perlawanan yang paling dahsyat atas kependudukan Jepang di Indonesia yang dipicu dari rasa empati dan kepedulian para tentara PETA atas siksaan yang dialami rakyat Indonesia oleh penjajah Jepang, khususnya penderitaan rakyat di Blitar. Meskipun ada kelompok-kelompok tentara PETA di tempat lain, pemberontakan PETA hanya berlangsung di Blitar.

Di tempat lain, pemberontakan justru dilakukan oleh kaum petani dan kelompok ulama dan santri. Sebagai contohnya, pada Februari 1944, terjadi pemberontakan ulama dan santri Pesantren Sukamanah di Kabupaten Tasikmalaya di bawah pimpinan Kiai Zainal Mustafa.¹⁷Pemberontakan terjadi karena pelecehan

¹⁴Candra Aditya, "Sejarah Blitar" [Online], <http://candradityaa.blogspot.com>, Diunduh pada 3 Februari 2015.

¹⁵Bilqis Luciana Zunita, "Kehidupan Petani Pada Masa Penjajahan Jepang 1942-1945 di Kabupaten Blitar" [Online] *Skripsi* dalam <http://bilqis-I-z-fib11.web.unair.ac.id>, Diunduh pada 3 Februari 2015.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 113.

¹⁷Kurasawa, *op.cit*, hlm.457.

terhadap agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Kiai Zainal Mustafa menolak dengan keras melakukan *Seikeirei* (penghormatan ke istana kaisar seperti rukuk) yang sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹⁸ Pada masa pendudukan Jepang juga dirasakan oleh para santri, mereka kekurangan bahan makanan, sehingga mereka harus memperoleh bahan makanan sendiri sewaktu mereka ada dipondok pesantren.¹⁹ Pada April – Agustus 1944 terjadi pemberontakan terhadap Jepang juga dilakukan oleh kaum petani di Indramayu, Pemberontakan ini terjadi karena adanya paksaan terhadap penduduk untuk menyerahkan sebagian hasil padinya kepada pemerintah. Petani diwajibkan menyerahkan padi atas kuota sebesar tiga atau empat kali lebih tinggi dibandingkan dengan tempat lain.²⁰

1.2 Rumusan Masalah

Koentjaraningrat menyatakan bahwa sebuah ilmu dimulai dengan merumuskan batasan masalah yang hendak dijadikan objek. Perumusan masalah dilakukan dengan maksud menghindari penyimpangan pembahasan sehingga analisisnya dapat lebih terfokus.²¹ Dengan perkataan lain, masalah yang diteliti diidentifikasi dengan rumusan pertanyaan secara eksplisit dan berurutan sesuai dengan intensitas topik penelitian.²²

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

¹⁸Marwati Djoened Poesponegoro, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia jilid ke VI* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2008), hlm. 112.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 459.

²⁰*Ibid.*, hlm. 118.

²¹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 4.

²²Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Macana, 1999), hlm. 50.

1. Bagaimana kondisi Blitar sebelum pendudukan Jepang?
2. Bagaimana kebijakan pemerintah Jepang dalam bidang pertanian dan perkebunan di Blitar pada tahun 1942-1945?
3. Apa dampak dari penerapan kebijakan pendudukan Jepang di Blitar tersebut?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang penulis ajukan dan sudah merupakan keharusan bahwa setiap aktifitas mempunyai tujuan yang hendak dicapai, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi Blitar sebelum pendudukan Jepang.
2. Untuk menjelaskan kebijakan pemerintah Jepang dalam bidang pertanian dan perkebunan di Blitar pada tahun 1942-1945.
3. Untuk mengkaji dampak dari pendudukan Jepang di Blitar tahun 1942 - 1945.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Setiap penulisan ilmiah yang disusun, pasti memiliki tujuan yang menjadi bidikan untuk mencapai hasil optimal yang diharapkan. Oleh karena itu, tulisan ini juga memiliki tujuan yang diharapkan oleh penulis, antara lain:

1. Bagi penulis, untuk menambah pemahaman mengenai pendudukan Jepang khususnya di Blitar dan bagaimana perjuangan rakyat Indonesia terutama masyarakat Blitar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
2. Bagi pembaca dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya tentang Pendudukan Jepang di Blitar tahun 1942-1945.
3. Bagi perkembangan penulisan sejarah Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu sejarah, khususnya tentang sejarah pendudukan Jepang di Blitar.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian harus menunjukkan secara jelas lingkup penelitiannya, baik lingkup spasial (ruang geografis), lingkup temporal (waktu) dan lingkup kajian (perspektif). Pembatasan sangat penting agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas dan terarah sehingga kesalahpahaman dapat dihindari.

Tulisan ini berjudul kebijakan ekonomi Jepang di Blitar Tahun 1942 – 1945. Ruang lingkup spasial yang dipilih adalah Kabupaten Blitar pada masa pendudukan Jepang yang memperlihatkan fenomena menarik untuk dikaji secara historis karena adanya pemberontakan PETA dan kebijakan pemerintah Jepang di Blitar. Penentuan wilayah ini untuk memudahkan penulis dalam merekonstruksi kebijakan ekonomi Jepang di Blitar.

Lingkup temporal dalam penulisan ini adalah kurun waktu dari 1942 sampai 1945. Sebagai pertimbangan adalah karena tahun 1942 menjadi awal pendudukan Jepang di Indonesia termasuk Blitar, dan merupakan awal mula implementasi kebijakan Jepang. Tahun 1945 dipilih sebagai batas akhir karena pada tahun itu kekuasaan Jepang berakhir seiring dengan Proklamasi kemerdekaan dan upaya kembali kekuasaan Belanda di Indonesia termasuk Blitar. Tidak menutup kemungkinan bahwa pembahasan akan menyinggung masa-masa sebelum tahun 1942. Hal ini terkait untuk melihat latar belakang sosial ekonomi masyarakat sebelum Jepang datang.

Lingkup kajian dalam penulisan ini termasuk sejarah lokal yang difokuskan pada *Kebijakan Ekonomi Jepang di Blitar Tahun 1942-1945*. Penerapan kebijakan pendudukan Jepang akan bersentuhan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Blitar. Aspek ini menarik untuk diungkap dalam skripsi ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pendudukan Jepang di Indonesia telah dikaji dalam berbagai studi. Tulisan yang dihasilkan oleh Aiko Kurasawa yang berjudul *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942 – 1945*. Buku ini menjelaskan secara rinci

bagaimana kebijakan Jepang diterapkan di Jawa, upaya Jepang mengontrol masyarakat dan membentuk organisasi-organisasi. Akan tetapi buku ini tidak menjelaskan secara lengkap pendudukan Jepang di Kabupaten Blitar. Karya ini mengangkat pendudukan Jepang dalam perspektif lingkup Jawa dengan menggunakan sumber sejarah lisan yaitu wawancara, dan dokumen sebagai sejarah tertulis.²³

Studi regional atas pendudukan Jepang hadir pula dalam buku *The Rising Sun in a Javanese Rice Granary Change and the Impact of Japanese Occupation on the Agricultural Economy of Besuki Residency, 1942-1945* ditulis oleh S Nawiyanto. Karya ini menjelaskan dampak kebijakan Jepang terhadap produksi petani dan perkebunan di Karesidenan Besuki. Diwilayah ini dampak pendudukan Jepang relatif lebih ringan dibandingkan di tempat lain. Hal ini diindikasikan oleh relatif rendahnya angka kematian dan adanya peningkatan produksi pangan.²⁴

Kajian lain yaitu buku yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, menjelaskan bahwa berbeda dengan sistem pemerintahan di masa Hindia Belanda yang memiliki satu pemerintahan sipil yang berpusat di Batavia, Jepang membagi wilayah Indonesia atas penguasaan dua kekuatan yaitu Angkatan Darat (Rikugun) dan Angkatan Laut (Kaigun). Wilayah Indonesia dibagi menjadi 3 pemerintahan militer pendudukan. Pertama, Pemerintahan Militer Angkatan Darat Tentara Darat Ke-25 yang berpusat di Bukittinggi. Kedua, Pemerintahan Militer Angkatan Darat Tentara Ke-16 dengan dipusatkan di Jakarta. Ketiga, Pemerintah Militer Angkatan Laut yang dipusatkan di Makasar.²⁵

²³Aiko Kurasawa, *Mobilisasi Dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945* (Jakarta: PT. Gramedia widiasarana Indonesia, 1993)

²⁴Nawiyanto, *The Rising Sun in a Javanese Rice Granary Change and the Impact of Japanese Occupation on the Agricultural Economy of Besuki Residency, 1942-1945* (Yogyakarta: Galangpress, 2005).

²⁵Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

Suatu analisis pendudukan Jepang di Jawa juga terdapat dalam buku *War Nationalism and Peasants Java Under The Japanese Accupation 1942-1945*, dalam buku ini dijelaskan bahwa pemerintahan militer Jepang melakukan penyelidikan terhadap orang Jawa, dan menjelaskan sedikit tentang pendudukan Jepang di Blitar yang terjadi banyak penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dan membuat penduduk lokal, termasuk Perwira PETA dan Batalion Blitar melakukan perlawanan terhadap Jepang pada bulan Februari 1945.²⁶

Kajian lainnya yaitu tentang *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang* yang ditulis oleh Sagimun M.D. Dalam tulisan ini Sagimun menjelaskan penjajahan bangsa Jepang selama tiga setengah tahun merupakan suatu kenyataan sejarah yang terjadi di Indonesia. Penjajahan Jepang telah mendatangkan kemelaratan, kesengsaraan, dan kepedihan masyarakat Indonesia.

Kemajuan bangsa Jepang sejak Kaisar Meiji, khususnya di bidang industri membuat Jepang mempunyai ambisi memperluas dan menduduki negara-negara tetangga termasuk Indonesia. Pendudukan Jepang menimbulkan kesengsaraan terhadap rakyat Indonesia. Penderitaan tersebut tergambar jelas pada kehidupan golongan pekerja yang disebut *romusha*. Tugas kerja yang awalnya dikerjakan secara suka rela berubah menjadi kerja paksa.²⁷

Tulisan lain terkait dengan dampak pendudukan Jepang adalah “*Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Karesidenan Malang Tahun 1942-1945*”, tulisan ini menjelaskan tentang sosial ekonomi masyarakat Karesidenan Malang pada masa Jepang, dengan kebijakan yang diterapkan oleh Jepang. Mengingat sumber-sumber ekonomi dan manusia yang dieksploitasi Jepang secara besar-besaran, produksi pertanian mengalami

²⁶Shigeru Sato, *War Nationalism and Peasants Java Under The Japanese Accupation 1942-1945* (Singapore: Chong Moh, 1994).

²⁷Sagimun M.D, *Perlawanan Rakyat Indonesia Fasisme Jepang* (Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1985)

kemerosotan yang tajam. Kebijakan Jepang dianggap sebagai salah satu faktor yang bertanggung jawab atas terjadinya kemerosotan dan kesengsaraan rakyat. Tulisan ini memberi inspirasi kuntut melihat pendudukan Jepang di Blitar.²⁸

Dari paparan di atas tampak bahwa beberapa referensi telah mengangkat tema pendudukan Jepang dari berbagai aspek. Namun, dari banyaknya perhatian terhadap masalah pendudukan Jepang, kajian sejarah pendudukan Jepang dalam tingkat lokal masih sedikit, terutama dalam hal pertanian yang sangat berhubungan langsung dengan tujuan Jepang menjajah Indonesia yakni untuk menopang perang Asia Timur.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Sejarah sebagai kisah mengungkapkan peristiwa maupun proses yang terjadi pada masa silam. Sejarah memerlukan bantuan dari ilmu-ilmu sosial lainnya untuk meningkatkan kemampuan atau daya jelasnya.²⁹ Penulis memerlukan pendekatan dan kerangka teori untuk dapat mendiskripsikan peristiwa yang dikaji. Fungsi dari pendekatan adalah untuk menentukan unsur mana yang akan diungkap, dan dimensi mana yang akan diperhatikan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Fungsi dari penggunaan kerangka teori adalah untuk mempertajam analisis penulis, serta untuk mempermudah penulis menentukan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan kajian yang dipilih, jadi penulis menjadi lebih terarah dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah.

Skripsi ini membahas Kebijakan Ekonomi Jepang di Blitar tahun 1942 - 1945. Masuknya Jepang di Blitar dengan kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat pribumi. Secara teoritis, kebijakan Jepang dalam mengeksploitasi hasil – hasil pertanian mempengaruhi kehidupan

²⁸Najwa Fairus, “Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Karesidenan Malang Tahun 1942 – 1945”, *Skripsi* pada Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jember, 2011.

²⁹Sasmita, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*(Yogyakarta: Lembah Manah,2012), hlm. 23.

masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan Ekonomi Politik. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian dari ekonomi politik. Menurut Wallen F. Ilcman dan Norman T. Uphoff, ekonomi politik adalah *intergrated social science of public purpose*. Dikatakan bersifat ekonomi karena membahas masalah-masalah alokasi dan pertukaran sumber-sumber yang langka. Ekonomi politik dapat ditinjau dari perspektif yang berbeda oleh setiap orang. Namun, ekonomi politik juga berkepentingan dengan semua persoalan yang memiliki relevansi dengan kebijakan-kebijakan dan masalah-masalah umum.³⁰

Apabila ditunjukkan dengan kajian masa pendudukan Jepang di Blitar, pendekatan tersebut bisa dimasukkan untuk mengupas lebih dalam bagaimana pemerintah pendudukan Jepang menjalankan roda pemerintahannya dalam memobilisasi sumber-sumber ekonomi untuk kebutuhan perang Asia Timur Raya.

Dalam sistem ekonomi politik, terdapat tiga faktor yang paling menentukan dalam kinerja perekonomian suatu negara, antara lain:

1. Kebijakan-kebijakan ekonomi yang dijalankan pemerintah.
2. Lingkungan dimana perekonomian tersebut beroperasi.
3. Sistem ekonomi politik yang digunakan.³¹

Pada masa kependudukan Jepang di Blitar, pemerintah Jepang menjalankan kebijakan-kebijakan ekonomi dalam bidang pertanian seperti melakukan berbagai inovasi dengan mengenalkan teknologi baru dalam bercocok tanam, mengadakan perlombaan pertanian khususnya pada petani padi, dan dalam bidang sosial dengan membentuk organisasi-organisasi.

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan teori kebijakan publik, dalam buku Budi Winarno yang berjudul tentang *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Kebijakan publik adalah sebuah hubungan yang berkaitan dengan suatu unit pemerintahan dengan lingkungan. Sifat dari kebijakan publik lebih sebagai arah tindakan dan

³⁰Yanuar Ikbar, *Ekonomi Politik 1* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 27.

³¹Deliarnov, *Ekonomi Politik* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 4.

mudah dipahami secara baik apabila konsep dirinci secara kategori antara lain seperti tuntutan-tuntutan kebijakan, keputusan-keputusan kebijakan, pernyataan-pernyataan kebijakan, hasil –hasil kebijakan dan dampak-dampak kebijakan.³²

1.7 Metode Penelitian

Skripsi ini merupakan kajian sejarah. Oleh karena itu, metode yang paling tepat digunakan adalah metode sejarah. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Ada empat tahapan dalam metode sejarah, yaitu pengumpulan sumber-sumber (*heuristik*), kritik sumber (kritik intern dan kritik ekstern), penafsiran sumber (*interpretasi*), dan sintesis sejarah (*historiografi*).³³

Tahap pertama *heuristik* adalah proses pengumpulan sumber-sumber sejarah sesuai dengan topik yang dikaji. Berkaitan dengan pengumpulan sumber, sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi menjadi dua jenis yaitu *sumber primer* dan *sumber sekunder*. *Sumber primer* merupakan kesaksian dari seseorang yang menggunakan pancaindra. Sumber primer yang dipakai dalam skripsi ini antara lain surat kabar pemerintah militer Jepang “*Kan Po*”, arsip daerah dan dokumen-dokumen. Dalam skripsi ini tidak menggunakan sumber lisan seperti wawancara dikarenakan saksi-saksi sejarah tidak ada lagi. Sedangkan *sumber sekunder* adalah sumber yang diperoleh dengan mengumpulkan buku-buku literatur yang sesuai dengan topik. Sumber sekunder yang digunakan dalam tulisan ini meliputi semua bahan yang telah diterbitkan seperti analisis jurnal, laporan penelitian, buku-buku yang ada di perpustakaan, misalnya buku *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV, Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*, dan buku-buku lainnya.³⁴

³²Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses* (Jogjakarta: MedPress Anggota IKAPI, 2008), hlm. 17-21.

³³Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

³⁴*Ibid.*, hlm. 35.

Tahap kedua yaitu kritik *sumber* yaitu proses analisis sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern digunakan untuk meneliti keotentikan sumber (keaslian sumber) dengan cara meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa dan lain-lain. Sedangkan kritik intern digunakan untuk mendapatkan kredibilitas informasi, agar diperoleh tulisan dapat dipercaya sebagai fakta sejarah.³⁵ Tahap ketiga *interpretasi*, yaitu proses analisis dari data atau fakta-fakta sejarah yang telah didapat. Proses tersebut juga dapat disebut sebagai proses penafsiran informasi sejarah.

Tahap keempat *historiografi* yang merupakan langkah terakhir dalam penulisan sejarah. Historiografi yaitu penyusunan fakta-fakta di anggap valid dan kredibel yang diperoleh melalui penelusuran kritik sumber menjadi kisah sejarah yang kronologis dan membentuk kesatuan yang utuh. Penafsiran data diperoleh dari fakta-fakta yang tekumpul dan dihubungkan dengan prinsip 5W+1H yaitu *what* untuk menanyakan siapa pelaku dalam kajian tersebut, *where* untuk menanyakan tempat kejadian, *who* untuk menanyakan siapa pelaku dalam kejadian tersebut, *when* untuk menanyakan kapan peristiwa itu terjadi, *why* untuk menanyakan alasan peristiwa itu terjadi dan untuk mengkritisi apa yang terjadi, *how* untuk menanyakan bagaimana peristiwa itu terjadi.³⁶

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi yang berjudul *Kebijakan Ekonomi Jepang di Blitar Tahun 1942 - 1945* terdapat empat bab. Pada bab pertama dijelaskan tentang latar belakang atas nama dan judul yang diangkat. Sistematika penulisan dalam tulisan ini pada bagian yang pertama yang berjudul pendahuluan yang terdiri dari latar belakang,

³⁵Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), hlm. 16.

³⁶Gottschalk, *op.cit.*, hlm. 18.

rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas kondisi Blitar sebelum pendudukan Jepang, yang terdiri dari kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial ekonomi, masuknya Jepang ke kabupaten Blitar Selanjutnya bab tiga membahas mengenai bagaimana kebijakan Jepang di bidang pertanian, kebijakan Jepang di bidang perkebunan, kebijakan Jepang di bidang politik, dampak dari penerapan kebijakan pendudukan Jepang di Blitar. Bab empat merupakan pembahasan terakhir yang berisi tentang kesimpulan dari apa yang dibahas di bab-bab sebelumnya, daftar pustaka dan lampiran.

BAB 2

BLITAR SEBELUM MASA PENDUDUKAN

2.1 Kondisi Geografis

Blitar merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur. Secara geografis, Blitar terletak pada koordinat $111^{\circ}40'$ – $112^{\circ}10'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}58'$ – $8^{\circ}9'51''$ Lintang selatan. Posisi ini berada 160 km di sebelah selatan ibukota Propinsi Jawa Timur yaitu Surabaya. Kabupaten Blitar memiliki batas wilayah yang terdiri atas: sebelah utara adalah Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, sebelah selatan adalah Samudera Indonesia, sebelah timur adalah Kabupaten Malang dan di sebelah barat adalah Kabupaten Tulungagung.¹

Luas wilayah Kabupaten Blitar pada masa Belanda mencapai 1.671 km². Secara administratif wilayah ini dibagi 5 Distrik yaitu Blitar, Srengat, Lodoyo, Wlingi dan Gandoesari.² Terdapat enam Kecamatan yang berada di ketinggian >300 meter dari permukaan air laut, yaitu Kecamatan Wates, Wonotirto, Doko, Gandusari, Nglengok dan Panggungrejo, kemudian dengan ketinggian di atas 100 meter terdapat

¹ BPS, *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2011* (Blitar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2011), hlm. 3.

²J. Paulus, *Encyclopedie Van Nederlandschi-Indie* (Martinus Nijhoff, 1917), hlm. 315.

lima kecamatan, yaitu Kecamatan Bakung, Wonotirto, Panggunrejo, Kademangan, dan Ponggok.

Secara umum wilayah Kabupaten Blitar termasuk jenis morfologi pegunungan, perbukitan, dan dataran. Secara topografi, Kabupaten Blitar sangat beragam ditunjukkan dengan adanya pegunungan, daerah aliran sungai, maupun pesisir. Kabupaten Blitar merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian ± 167 m.dpl. Kabupaten Blitar sebelah utara terdapat dataran rendah dan dataran tinggi dengan ketinggian 245 m.dpl dengan tingkat kemiringan 2% sampai 40% dengan bentuk wilayah bergelombang sampai berbukit. Di wilayah utara terdapat pegunungan yaitu Gunung Kombang, Gunung Butak dan Gunung Kelud. Keadaan tanah di wilayah utara lebih subur dibandingkan dengan wilayah selatan.

Wilayah Kabupaten Blitar dibagian tengah, pada umumnya relatif datar dengan ketinggian 175 m.dpl dan mempunyai kemiringan 0% sampai 20%, namun pada bagian sebelah timur sedikit bergelombang dengan kemiringan rata-rata 2% sampai 15%. Wilayah Kabupaten Blitar sebelah selatan dengan ketinggian 140 m.dpl mempunyai tingkat kemiringan 15% sampai 40%. Wilayah selatan merupakan bagian pesisir dan pegunungan berbatu, sehingga struktur tanahnya kurang subur dibandingkan dengan wilayah utara. Di sebelah selatan terdapat pantai yaitu Pantai Tambakrejo, Serang, dan Jelasutra. Suhu udara di Kabupaten Blitar berkisar antara 28° sampai 29° C dengan tipe iklim C-3, sehingga menjadikan sebagai sebuah kawasan yg beriklim relatif sejuk.³

Blitar dialiri beberapa sungai, salah satu sungai yang mengalir di Kabupaten Blitar adalah Sungai Brantas. Sungai Brantas merupakan sungai terpanjang kedua di Jawa Timur setelah Bengawan Solo dan sebagian mengalir ke wilayah Jawa Tengah. Sungai Brantas merupakan muara dari sungai – sungai utama yang mengalir dari bagian utara Kabupaten Blitar seperti Sungai Lekso dan Sungai Pituh. Sungai Brantas

³Amilyayu, “Buku Putih Sanitasi 2011: Bab II Gambaran Umum Kabupaten” [Online], [http:// www.academia.edu](http://www.academia.edu), diunduh tanggal 8 September 2015.

yang mengalir dari timur ke barat membagi Kabupaten Blitar menjadi dua, yaitu wilayah Kabupaten Blitar bagian utara dengan luas 898,85 km² dan wilayah Kabupaten Blitar bagian selatan dengan luas 898,94 km². Sungai yang berhulu di Gunung Arjuno turut membawa unsur utama dari dataran tinggi aluvial di Malang yang bersifat asam sehingga menghasilkan unsur garam yang berguna bagi kesuburan tanah. Aliran air Sungai Brantas mendapat tambahan unsur utama dalam alirannya sehingga menyebabkan daerah dataran rendah aluvial yang dilintasi Sungai Brantas seperti Tulungagung dan Kediri, memiliki tanah yang subur. Di Blitar juga terdapat 3 waduk atau bendungan yaitu Bendungan Serut (Lodoyo), Bendungan Wlingi Raya, dan Bendungan Selorejo.

Di Kabupaten Blitar terdapat beberapa gunung. Salah satu gunung yang masih aktif adalah Gunung Kelud dengan ketinggian 1.731 m.dpl. Gunung Kelud adalah salah satu gunung api strato di Pulau Jawa yang terletak di bagian utara Kabupaten Blitar.⁴ Daerah Blitar selalu terkena lahar Gunung Kelud yang sudah meletus puluhan kali. Lapisan tanah vulkanik yang banyak ditemukan di Blitar pada dasarnya merupakan hasil pembekuan lahar Gunung Kelud yang telah meletus secara berkala sejak tahun 1331.⁵ Gunung Butak adalah gunung stratovolcano yang letaknya berdekatan dengan gunung kawi yaitu Malang dan Blitar, Gunung Butak mempunyai ketinggian 2.868 m.dpl.

Keadaan tanah Kabupaten Blitar berupa tanah regosol dan litosol. Jenis tanah regosol berasal dari Gunung Kelud (vulkan) sedangkan jenis tanah litosol mempunyai konsistensi gembur, korositas tinggi dan tahan terhadap erosi.⁶ Tanah regosol berupa tanah vulkanik yang mengandung abu letusan gunung berapi, pasir dan napal (batu,

⁴Muhammad Hasan, "Daftar Gunung Di Jawa Timur" [online] dalam <http://himalaya-adventure.org>., diunduh pada 8 September 2015

⁵"Wisata Kabupaten dan Kota Blitar: Candi Penataran" [online] dalam <http://Eastjava.com>, diunduh pada 8 September 2015

⁶Nurhadi Sasmita, "Industrialisasi di *Gemeente* Blitar 1900-1942", *Tesis* pada Program Studi Magister Ilmu sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2011, hlm. 45.

kapur bercampur tanah liat). Warnanya kelabu kekuning-kuningan, sifatnya masam, gembur dan peka terhadap erosi. Tanah regosol ini dapat dimanfaatkan untuk menanam padi, tebu, tembakau dan sayur mayur. Selain itu persawahan yang mendominasi pemandangan alam di daerah Kabupaten Blitar, ditanam pula tanaman tembakau di daerah Blitar. Tanaman tembakau di mulai pada abad ke-17 sejak Belanda berhasil menguasai Blitar, bahkan kemajuan ekonomi Blitar pernah ditentukan dengan keberhasilan atau kegagalan produksi tembakau.⁷

Di samping daerah Regosol terdapat juga daerah yang tanahnya termasuk golongan tanah yang disebut dengan tanah litosol, misalnya daerah Blitar Timur dan daerah dilerang-lereng gunung yang sudah lama tidak dilanda lahar Gunung Kelud. Tanah litosol sering disebut tanah latelit, berwarna merah kekuning-kuningan, bersifat masam sekali. Tanah ini juga baik untuk penanaman kopi, coklat, dan cengkeh bahkan digunakan untuk padi dan sayur-sayuran serta buah-buahan. Di sebelah timur daerah tanah litosol ini terdapat Sungai Lekso (anak Sungai Brantas yang bersumber di Gunung Kelud dan mengalir ke selatan), tanahnya berbeda lagi hingga menyebabkan pemandangan alam yang berbeda. Selain tanah Litosol juga terdapat tanah Andosol, tanah ini berwarna hitam sampai kuning dan berupa tanah liat yang bersifat gembur dengan lapisan padas, sifatnya masam sampai netral. Tanah ini baik untuk kawasan hutan terutama hutan pinus.⁸

Kabupaten Blitar pada masa Belanda termasuk dalam Keresidenan Kediri. Kabupaten Blitar mempunyai 5 *distrik* yaitu Srengat, Blitar, Gandoesari, Wlingi dan Lodojo. Pada tahun 1906, Pemerintah kolonial menetapkan Blitar sebagai kotapraja (*gemeente*) yang memiliki wewenang untuk mengelola sendiri pemerintahannya.⁹ Hal ini berdasarkan keputusan pemerintahan kolonial yang mengeluarkan Staatsblad Van

⁷“Wisata Kabupaten dan Kota Blitar: Candi Penataran” [online] dalam <http://Eastjava.com>, diunduh pada 8 September 2015

⁸Amilyayu, *op.cit.*,

⁹Sasmita, *op.cit.*, hlm. 8.

Nederlandsche Indie Tahun 1906 Nomor 150 tanggal 1 April 1906, yang isinya adalah menetapkan pembentukan *Gemeente* Blitar. Sejak perubahan status dari *afdeeling* menjadi *gemeente*, Blitar menjadi pusat pengendalian perkebunan dan industri pengolahan (*manufacture*) yang dikembangkan oleh orang Eropa. Selain itu, *Gemeente* Blitar menjadi pusat penyediaan berbagai kebutuhan perusahaan orang Eropa, baik untuk pengadaan sarana produksi maupun distribusi hasil produksi.

Wilayah *Gemeente* Blitar berada di sebelah tenggara *Gemeente* Kediri (ibukota residensi) dan Kabupaten Kediri dengan dipisahkan oleh suatu daerah yang sering dilalui oleh lahar letusan Gunung Kelud, yakni Udanawu, Ponggok, Srengat dan Sanankulon. Di sebelah timur Blitar terhubung dengan Kepanjen dan Malang dan dipisahkan oleh beberapa daerah perbukitan dengan tebing yang relatif curam. Daerah timur juga subur dan banyak diusahakan oleh orang Eropa untuk usaha perkebunan tebu, teh, karet, kelapa, dan singkong.¹⁰

2.2 Kondisi Demografis

Kabupaten Blitar pada masa kolonial Belanda termasuk wilayah yang banyak penduduknya. Pada tahun 1920 penduduk Kabupaten Blitar berjumlah 457.261 jiwa. Dari data sensus penduduk tahun 1920, jumlah penduduk tertinggi diduduki oleh Distrik Blitar sebanyak 135.973 jiwa, kebanyakan yang tinggal di Distrik Blitar adalah penduduk pribumi. Posisi kedua ditempati oleh distrik Wlingi sebanyak 117.435 jiwa. Posisi ketiga ditempati oleh Distrik Srengat sebanyak 89.824 jiwa. Posisi keempat ditempati oleh Distrik Lodojo sebanyak 64.938 jiwa. Sedangkan di posisi kelima ditempati oleh Distrik Gandoesari sebanyak 49.091 jiwa.¹¹

Pada tahun 1920 kepadatan penduduk di Kabupaten Blitar sebagai berikut, di antara kelima distrik di Kabupaten Blitar, Distrik Srengat mempunyai kepadatan

¹⁰*Ibid.*, hlm. 45.

¹¹Nederlandsch-Indie, *Uitkomsten Der In De Maand November 1920 Gehouden Volkstelling deel III* (Batavia: Drukkerijen Ruygrok &Co, 1922), hlm. 112-113.

penduduk tertinggi. Tingkat kepadatannya mencapai 401 jiwa/ km. Untuk tingkat kepadatan penduduk kedua diduduki oleh distrik Blitar dengan tingkat kepadatan mencapai 400 jiwa/km, untuk tingkat kepadatan penduduk ketiga diduduki oleh distrik Gandoesari dengan tingkat kepadatan mencapai 242 jiwa/km, di tingkat kepadatan penduduk keempat diduduki oleh distrik Wlingi dengan tingkat kepadatan mencapai 233 jiwa/km, dan untuk tingkat kepadatan kelima diduduki oleh distrik Lodojo dengan tingkat kepadatan mencapai 122 jiwa/km.¹²

Selama sepuluh tahun penduduk Kabupaten Blitar mengalami peningkatan sebanyak 589.416 jiwa.¹³ Berdasarkan sensus penduduk tersebut, Distrik Blitar menempati tingkat teratas dengan jumlah penduduk sebesar 161.891 jiwa.¹⁴ Hal ini disebabkan Kabupaten Blitar merupakan tempat menarik bagi para migran pada tahun 1930-an. Daya tarik tersebut terkait dengan letaknya yang berada di dataran tinggi dengan tanah yang subur, sehingga banyak orang bermigrasi ke wilayah ini termasuk memberi daya tarik orang-orang Eropa dan Cina tinggal di daerah ini.¹⁵ Posisi kedua ditempati distrik Lodojo dengan jumlah penduduk 145.911 jiwa, untuk posisi ketiga terdapat di Distrik Wlingi dengan jumlah penduduk 113.639 jiwa, posisi keempat berada di Distrik Srengat dengan jumlah penduduk 106.041 jiwa, sedangkan posisi terakhir terdapat di Distrik Gandoesari dengan jumlah penduduk 61.871 jiwa.¹⁶ Dalam tabel dibawah ini ditunjukkan bahwa antara 5 distrik yang ada di Kabupaten Blitar, Distrik Gandoesari berpenduduk paling sedikit. Hal ini disebabkan,

¹²Sajogyo dan William L. Collier, *Budidaya Padi Di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia, 1986), hlm. 315-316.

¹³Volkstelling 1930, *Inheemsche Bevolking van Oost-Java* (Batavia: Landsdrukkerij, 1934), hlm. 113.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 139.

¹⁵Paulus, *loc.cit.*

¹⁶Volkstelling 1930, *loc.cit.*

Gandoesari berada di kaki Gunung Kelud dan jauh dari Kabupaten Blitar. Rincian sensus penduduk Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penduduk Kabupaten Blitar Tahun 1920 dan 1930

Distrik	Pribumi		Eropa		Cina		Arab		Lain-lain		Jumlah	
	1920	1930	1920	1930	1920	1930	1920	1930	1920	1930	1920	1930
Srengat	89.484	105.380	149	228	189	404	-	-	2	2	89.824	106.014
Blitar	133.165	157.737	755	895	2.038	3.269	6	-	9	80	135.973	161.981
Gandoesari	48.704	61.242	132	142	252	476	2	-	1	11	49.091	61.871
Wlingi	116.243	111.903	310	420	882	1.302	-	-	-	14	117.435	113.639
Lodojo	64.708	145.334	22	70	208	492	-	-	-	15	64.938	145.911
Jumlah	452.304	581.596	1.368	1.755	3.569	5.943	8	-	12	122	457.261	589.416

Sumber: Nederlandsch-Indie, *Uitkomsten Der In De Maand November 1920 Gehouden Volkstelling deel III* (Batavia: Drukkerijen Ruygrok & Co, 1922), hlm. 112-113; *Volkstelling 1930, Inheemsche Bevolking van Oost-Java* (Batavia: Landsdrukkerij, 1934), hlm. 113.

Pada tahun 1930 kepadatan penduduk Kabupaten Blitar meningkat, dengan tingkat kepadatan tertinggi mencapai 618 jiwa/km, yang diduduki oleh distrik Blitar, tingkat kepadatan kedua diduduki oleh distrik Srengat dengan tingkat kepadatan mencapai 460 jiwa/km. Untuk kepadatan ketiga diduduki oleh distrik Wlingi dengan kepadatan mencapai 346 jiwa/km. Tingkat kepadatan keempat diduduki oleh distrik Gandoesari dengan tingkat kepadatan mencapai 310 jiwa/km, sedangkan tingkat kepadatan terendah diduduki oleh distrik Lodojo dengan tingkat kepadatan mencapai 200 jiwa/km.¹⁷

Berdasarkan latar belakang etnis, penduduk Kabupaten Blitar terdiri dari orang Pribumi, Eropa, Cina, Arab dan lain-lain. Dalam hal ini, sebagian besar penduduknya adalah orang pribumi yang terdiri dari orang Jawa dan Madura, keberadaan kedua suku sangat menonjol dalam bidang pertanian dan sebagian besar tinggal di pedesaan.

¹⁷*Ibid.*,

Kabupaten Blitar merupakan daerah yang mempunyai penduduk cukup banyak setelah Kabupaten Kediri yang ada di Keresidenan Kediri. Kabupaten Blitar merupakan daerah yang cocok untuk perkebunan karena memiliki karakteristik tanah yang subur dan orang-orang pribumi banyak bekerja sebagai buruh perkebunan. Di sisi lain, Kabupaten Blitar yang terletak di kawasan pegunungan dengan cuaca yang sejuk menarik orang-orang Eropa untuk tinggal di daerah ini yang didukung dengan letaknya tidak terlalu jauh dari pusat perekonomian yaitu Surabaya, sehingga banyak orang yang bermigrasi ke daerah ini. Orang Jawa kebanyakan tinggal di dataran rendah.¹⁸ Orang Madura biasa tinggal di daerah pesisir. Sekitar 1.227 orang Madura bekerja di Blitar. Jumlah tersebut relatif kecil dibandingkan Kabupaten Banyuwangi, Lumajang, Jember dan Panarukan dengan jumlah lebih banyak dan mereka juga bekerja di pantai misalnya sebagai kuli pelabuhan dan lain sebagainya.¹⁹

Berdasarkan pertumbuhan penduduk pada tahun 1930 terjadi peningkatan, untuk orang-orang Cina di Kabupaten Blitar sebanyak 67%, dan untuk orang-orang Eropa meningkat sebanyak 33,6%. Hal itu disebabkan sebagian dari distrik ini terdapat perkebunan-perkebunan komersial yang menyediakan peluang pekerjaan. Untuk itu banyak orang yang bermigrasi ke Kabupaten Blitar.²⁰

Berdasarkan jumlah imigran di Blitar, menunjukkan bahwa tingkat kepadatan imigrasi terdapat di Lodojo dengan jumlah imigran sebanyak 80.149 jiwa, mereka lebih dominan tinggal di wilayah ini karena letaknya yang relatif dekat dengan pantai. Untuk tingkat kedua diduduki oleh Wlingi dengan jumlah imigran sebanyak 50.195 jiwa, wilayah ini merupakan jalur penghubung antara Malang, Blitar dan Tulungagung. kemudian untuk tingkat terakhir diduduki oleh Gandoesari dengan

¹⁸Sartono Kartodirdjo, *Memori serah Jabatan 1921 – 1930: Jawa Timur dan Tanah Kerajaan* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978), hlm. LXVIII.

¹⁹Volkstelling 1930, *op.cit.*, hlm. 38.

²⁰*Ibid.*, hlm. 11.

jumlah imigran sebanyak 30.597 jiwa, keberadaan imigran di wilayah ini sangat sedikit dikarenakan wilayah ini merupakan dataran tinggi.²¹

Tabel 2.2
Jumlah Imigran Di Blitar Tahun 1930

Wilayah Emigasi	Gandoesari	Wlingi	Lodojo	Jumlah
Jawa Barat	31	55	16	102
Jawa Tengah	628	1.052	437	2.117
Kedu	489	832	356	1.677
Jogjakarta	1.139	4.020	2.603	7.762
Surakarta	826	2.924	2.184	5.934
Madiun	4.060	7.230	6.235	17.525
Ponorogo	3.465	5.904	4.475	13.844
Kediri	9.607	13.244	31.365	54.216
Trenggalek	1.013	1.535	2.147	4.695
Tulungagung	1.491	3.027	15.837	54.216
Blitar	6.072	7.455	11.647	25.174
Nganjuk	151	199	291	641
Kediri	880	1.014	1.442	3.336
Malang	745	1.704	1.114	3.563
Jumlah	30.597	50.195	80.149	160.941

Sumber: Volkstelling 1930, *Inheemsche Bevolking van Oost-Java* (Batavia: Landsdrukkerij, 1934), hlm. 37.

2.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Pada zaman kolonial Belanda struktur sosial Kabupaten Blitar terbagi menjadi beberapa kategori di antaranya masyarakat Eropa berada di kelas teratas, Cina berada di kelas menengah, dan masyarakat pribumi berada di tingkat terendah. Sistem kerja

²¹*Ibid.*, hlm. 37.

merekapun tidak sama seperti orang Eropa yang menduduki jabatan tinggi sebagai pemilik modal dan pengawas perkebunan. Orang Eropa lebih dominan pada industri dan perusahaan karena karakter yang dimiliki mereka lebih kuat dalam pengambilan keputusan untuk bertindak dalam kemajuan. Orang – orang Eropa tersebut membentuk suatu kawasan yang menjadi tempat berkumpul dan berdomisili di tengah kota. Akan tetapi mereka harus mengatur kawasan yang mereka huni supaya sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Seperti yang diketahui, orang – orang Belanda (Eropa) memiliki kebiasaan hidup secara bersih dan teratur. Oleh sebab itu mereka melakukan penataan kawasan tersebut, terutama pada beberapa kampung yang didiami oleh kelompok-kelompok etnis yang mulai berdatangan. Penataan tersebut ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih teratur, bersih, indah, dan nyaman.²²

Orang Cina lebih dominan pada perdagangan karena orang-orang Cina mempunyai karakter lebih ulet dalam pencapaian perekonomian. Selain penerapan kebijakan oleh pemerintah Belanda dalam membentuk perkampungan tersendiri bagi etnis Cina yang disebut perkampungan Cina, orang-orang Cina di perbolehkan untuk memelihara adat kebudayaannya, dan dibebaskan mendirikan perdagangan seluas mungkin.²³ Di Blitar tempat yang dijadikan sebagai pemukiman orang-orang Cina adalah di sepanjang jalan barat alun-alun kota Blitar sampai ke kelenteng Cina.²⁴ Sementara untuk orang pribumi kebanyakan dari mereka bekerja sebagai buruh-buruh perkebunan dan sebagai petani.²⁵

²²Sasmita, *op.cit.*, hlm. 63.

²³Febryana Susanti, “Sistem Pendidikan Tionghoa Peranakan Di Surabaya Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945” *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Unuversitas Jember, hlm 3.

²⁴Sasmita, *op.cit.*, hlm. 76.

²⁵Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial Sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 237.

Keberadaan etnis Arab di Kabupaten Blitar sangat sedikit mereka berada di distrik Blitar dan distrik Gandoesari. Mereka ikut mempengaruhi kehidupan sosial maupun ekonomi di wilayah ini. Mereka adalah para pedagang yang melakukan kegiatan sambil menyebarkan agama Islam. Salah satu bukti bahwa agama Islam sudah menyebar di wilayah Blitar yaitu terdapat Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin. Pondok pesantren ini berada di Desa Kauman Blitar dan berdiri pada tahun 1873. Pada tahun 1873 dipimpin oleh KH. Abu Suja'. Dalam perkembangannya kemudian pada tahun 1918-1945 kepemimpinan pondok pesantren dilanjutkan oleh KH. Imam Syafi'i.²⁶

Secara ekonomis, mayoritas masyarakat Kabupaten Blitar pada masa kolonial mengandalkan sumber penghasilan di bidang pertanian. Penghasilan masyarakat berasal dari panen padi dan perkebunan – perkebunan yang ada di Kabupaten Blitar. Pada masa Belanda, di Kabupaten Blitar berkembang baik pertanian besar (perkebunan) maupun pertanian rakyat. Tanaman perkebunan yang diusahakan meliputi berbagai jenis tanaman seperti tebu, kopi, teh, kina dan karet. Tanaman pertanian rakyat meliputi tanaman padi dan hortikultural. Pada tahun 1900 perusahaan perkebunan Eropa telah berkembang dengan baik. Di Kabupaten Blitar terdapat 7000 *bau* kebun kopi, 3 perusahaan perkebunan (kopi, kina, karet) dengan tanah hak guna usaha, 2 perkebunan agave, dan 2 perusahaan perkebunan minyak sereh.²⁷

Kabupaten Blitar mempunyai 3 perusahaan tebu dengan pabrik gula yang terdapat di Garum (PG. Garoem), Wlingi (PG. Kenongo), Gandusari (PG. Papok).²⁸ Sejak 1830 pemerintah Kolonial Belanda berusaha untuk mengolah produk penanaman tebu menjadi gula. keberadaan perusahaan tebu dengan pabrik gula semakin lama semakin kuat. Kemampuan pemerintah amat terbatas untuk

²⁶“Sejarah Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin” [online] dalam <http://www.bustanulmutaallimin.com>. Diunduh pada 20 Oktober 2015.

²⁷Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. CXCVIII.

²⁸Sasmita, *op.cit.*, hlm. 46.

mengembangkan industri gula, karena keterbatasan keuangan. Pemerintah memberikan peluang kepada para pemilik modal untuk bekerja sama dengan pemerintah membuka lahan penanaman tebu dan mendirikan pabrik gula. Sekitar tahun 1820-an kebutuhan gula di pasar dunia terus meningkat. Banyaknya lahan penanaman tebu yang terus dibuka menyebabkan jumlah pabrik gula terus bertambah, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Seiring berkembangnya pabrik gula tersebut kemudian di ikuti dengan pembangunan jaringan kereta api. Pemerintah membangun jaringan kereta api sebagai sarana angkutan yang memiliki kecepatan tinggi, daya angkut yang besar, serta dapat digunakan untuk angkutan penumpang. Daerah penanaman dan pengolahan tebu pada umumnya berada di pedalaman, sehingga para penguasa memerlukan kereta api untuk membantu mobilitasnya dalam mengendalikan perusahaannya di daerah-daerah.²⁹

Sebuah perusahaan perkebunan karet yang terkenal di daerah timur Blitar adalah perusahaan Perkebunan Gondang Tapen.³⁰ Sebagian besar daerahnya berupa perbukitan. Perkebunan tersebut masih aktif melakukan penelitian dan pengembangan tanaman karet, yang menjadi tanaman utama budidaya di perkebunan tersebut. Dari hasil penelitian dan pengembangan perkebunan Gondang Tapen menghasilkan *clone* karet unggul yang terkenal yaitu jenis GT (Singkatan Gondang Tapen). Keunggulan *clone* GT selain kualitas karetnya bagus, tingkat produksinya tinggi, dan masa produksinya mencapai 60 tahun. Oleh sebab itu jenis karet ini menjadi pilihan utama para penguasa Belanda untuk ditanam di berbagai perkebunan yang dibukanya.

Perkebunan teh yang ada di Kabupaten Blitar adalah Perkebunan Teh Sirah Kencong. Perkebunan ini berada di daerah Wlingi, sebelah tenggara kaki Gunung Kelud. Perkebunan teh ini berada di bawah pengelola persero perkebunan Bantara.³¹

²⁹*Ibid.*, hlm. 65.

³⁰*Ibid.*, hlm. 46.

³¹“Wisata Perkebunan Sirah Kencong” [online], <http://www.blitarkab.go.id>, diunduh pada 20 Oktober 2015

Kondisi geografis perkebunan ini berupa tanah perbukitan yang subur. Daerah perkebunan teh hanya 63% dan selebihnya merupakan perkampungan penduduk, lembah dan hutan. Mayoritas pencaharian penduduk Dukuh Sirah Kencong adalah sebagai karyawan dan buruh perkebunan teh.³²

Perusahaan perkebunan ketela dan agave “Kaligambang” milik N.V. “Landbouwindustrie” yang berada di Distrik Lodoyo ini mendapatkan konsensi tanah hak guna usaha dan konsensi menyewa tanah di Dinas Kehutanan dengan jangka panjang. Konsensi menyewa tanah tegalan penduduk seluas 2.000 *bau* dan diberi hak untuk membeli ketela milik penduduk dengan sistem kontrak dengan luas 1.500 *bau*. Namun pembelian ketela dengan sistem kontrak tidak pernah dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan perkebunan banyak menolong penduduk Lodoyo sebab tanaman ketela ini dapat memberantas tanaman alang-alang yang memngganggu tanaman padi gogo dan tanaman tembakau. Namun pada tahun 1924 seluruh tanaman agave terbakar musnah juga karena alang-alang.³³

Sebagian besar masyarakat pribumi menggeluti sektor pertanian. Produk utama pertanian rakyat adalah padi dan ketela. Secara geografis daerah produksi padi di Blitar tidak mempunyai kapasitas yang merata. Dari seluruh Distrik di Kabupaten Blitar pada tahun 1922-1927, produksi tertinggi dicapai oleh Distrik Blitar, sebanyak 17,59 ku/ha, dan diurutan kedua berada di Distrik Wlingi sebanyak 17,52 ku/ha. kemudian urutan ketiga berada di Distrik Gandoesari sebanyak 17,44 ku/ha, dan urutan keempat berada di Distrik Lodoyo sebanyak 16,76 ku/ha. sedangkan produksi padi terendah terdapat di Distrik Srengat sebanyak 16,45 ku/ha.³⁴

³²“Pengembangan Potensi Kawasan Perkebunan Sirah Kencong”, [online] dalam <https://Smpn1wlingi.wordpress>. Diunduh pada 20 Oktober 2015.

³³Kartodirdjo, *loc.cit.*

³⁴Produksi padi tahun 1922-1927, “*Produksi Beras di Jawa dan Madura*” dalam *Budidaya Padi di Jawa*: W.L Collier dan Sayogya, hlm. 183.

Kehidupan ekonomi di Kabupaten Blitar tidak sepenuhnya tergantung dalam bidang pertanian dan perkebunan, tetapi di wilayah ini juga terdapat perikanan dan peternakan. Dalam bidang perikanan, sebelum malapetaka Gunung Kelud tahun 1927 perikanan di Distrik Wlingi sangat baik. Namun setelah malapetaka Gunung Kelud keadaan berubah menjadi tidak baik. Dalam bidang peternakan, Kabupaten Blitar mempunyai banyak populasi lembu dibandingkan dengan wilayah lain yang berada di Keresidenan Kediri. Kabupaten ini secara teratur mendatangkan lembu ternak yang dibiayai oleh kas desa. Namun setelah Gunung Kelud meletus, pemerintah meminjamkan kerbau dan lembu ke distrik Srengat karena daerah ini paling menderita akibat malapetaka Gunung Kelud. Berhubung lembu dan kerbau yang dipinjamkan semakin lama semakin berkurang, maka pada tahun 1926, pemerintah menjual lembu dan kerbau kepada penduduk yang dipinjami. Di Kabupaten Blitar terdapat perjanjian maro bati yang artinya barang siapa yang meminjam lembu atau kerbau diberi hak membeli anaknya setelah berumur 2 tahun dengan harga $\frac{1}{2}$ harga. Pada tahun 1928 Dewan Pemerintahan Kediri dan Blitar menyediakan dana batuan untuk memperbaiki populasi hewan ternak. Di Kabupaten Blitar dana ini ditambah dengan sebagian dari hasil pasar malam di Tulungagung.³⁵

Sektor pertanian tergolong sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk Kabupaten Blitar. Hal ini terkait fakta bahwa sebagian besar tanah penduduk terdiri atas sawah dan ladang yang subur yang mendukung sektor pertanian. Keadaan pertanian di Blitar tidak berbeda dengan keadaan pertanian di daerahh Jawa lainnya. Selain pertanian, perkebunan tebu juga menjadi mata pencaharian penduduk Blitar, perkebunan tebu ini merupakan tamanan tebu rakyat yang meluas ke distrik Blitar dan distrik Gandoesari.³⁶

Pada bidang sosial khususnya di bidang pendidikan di Kabupaten Blitar, mempunyai sarana pendidikan terutama untuk golongan pribumi dapat dikatakan

³⁵Sartono Kartodirjo, *loc.cit.*

³⁶*Ibid.*, hlm. CXCVI.

baik. Di Kabupaten Blitar mempunyai 164 sekolah desa, 18 di antaranya khusus untuk anak perempuan. Selanjutnya terdapat 1 sekolah desa milik H.V.A di perkebunan “Bondoredjo”, 2 sekolah desa misi Katolik, 36 *standaardschool* di antaranya 11 *vervolgschool*, 1 *standaardschool* milik Zending di desa Maron Srengat dan 2 *kopschool* khusus untuk anak perempuan. Di kota Blitar terdapat 1 sekolah H.I.S Negeri, 1 H.I.S misi Katolik bersubsidi dan 1 H.I.S yang didirikan oleh perkumpulan Mardi Siswo. Mardi Siswo tidak mempunyai guru yang ahli dan diberi subsidi sebagai *standaardschool*. Bagi golongan Cina di kota blitar tersedia 1 sekolah H.C.S Negeri. Masyarakat Cina juga mendirikan sekolah Tiong Hwa Hwee Kwan, namun muridnya tidak banyak.³⁷

2.4 Masuknya Jepang Ke Kabupaten Blitar

Di dalamusahanya untuk membangun suatu imperium di Asia, Jepang telah mengobarkan Perang Pasifik. Armada Amerika terkuat di Pasifik yang berpangkalan di Pearl Harbor, Hawaii, merupakan penghalang besar bagi Jepang yang berambisi memiliki bahan industri di negara-negara selatan. Sesuai dengan rencana dalam gerakannya ke selatan, Jepang menyerbu pula ke Indonesia, diawali dengan serangan udara, kemudian pendaratan pasukan.³⁸ Jepang sudah mencapai kemampuan militer menyamai bangsa Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan serangan Jepang pada tanggal 8 Desember 1941 ke Pearl harbor di Hawaii.

Lumpuhnya kekuatan militer Amerika semakin mempermudah pasukan Jepang untuk melakukan penyerbuan ke wilayah Pasifik, utamanya wilayah-wilayah yang pernah dijajah oleh Inggris, Prancis, Amerika Selatan dan Australia. Jepang bergerak melakukan serangan ke Filipina dan Birma, kemudian melakukan penyerangan ke Indonesia. Penyerangan ini dilakukan oleh Angkatan Darat dan Angkatan Laut

³⁷*Ibid.*, hlm.CXCIX.

³⁸Marwati Djoened Poepongoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 1-2.

Jepang. Kedua angkatan tersebut bergerak bersama-sama untuk melakukan penyerbuan ke Jawa, sebagian pusat kekuasaan dan kekuatan militer Belanda. Penyerangan ini mendapat perlawanan dari pihak Belanda dengan mengerahkan pasukan persekutuan ABDA (Amerika-British-Dutch-Australia) dibawah pimpinan Jenderal Wavel. Pertempuran di Jawa berlangsung selama 10 hari karena jumlah pasukan Jepang lebih banyak dibandingkan dengan pasukan yang dimiliki Belanda.³⁹

Pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang berhasil melakukan pendaratan di tiga tempat di pulau Jawa, yaitu Banten, Indramayu dan Rembang. Kekuatan pasukan Jepang di Jawa Barat berjumlah 30.000 orang, di Indramayu berjumlah 5.000 orang, sedangkan kekuatan pasukan di Jawa Timur berjumlah 20.000 orang.⁴⁰ Para Tentara Jepang bergerak dari Indramayu dan dengan cepat berhasil merebut pangkalan udara Kalijati. Kemudian para tentara Jepang melanjutkan penyerbuan ke pusat pertahanan Hindia Belanda di Bandung. Pendaratan di Rembang juga berhasil dengan baik dan berjalan dengan lancar. Dari Rembang tentara bergerak ke Jawa Tengah. Pada tanggal 7 Maret 1942 mereka berhasil merebut Semarang, Magelang, Solo, Yogyakarta. Pada akhirnya tanggal 8 Maret 1942 Gubernur Jenderal Hindia Belanda menandatangani penyerahan kekuasaan di Kalijati. Setelah menandatangani kapitulasi di Kalijati menjadi tanda dimulailah pendudukan Jepang di Indonesia. Pasukan tentara Jepang kembali melakukan penyerangan ke Jawa Timur, tanpa banyak menjumpai perlawanan, mereka dengan segera dapat menduduki Surabaya dan Malang.⁴¹

Pada 8 Maret 1942, pasukan militer Jepang mulai memasuki Surabaya. Tentara Jepang memasuki kota Surabaya dengan iring-iringan menggunakan sepeda

³⁹A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I* (Bandung: Angkasa, 1976), hlm 73.

⁴⁰Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo Sampai Proklamasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 119.

⁴¹A.H. Nasution, *op.cit.*, hlm. 84-87.

ukuran pendek. Iringan tersebut melewati pos polisi seksi III Bubutan.⁴² Masyarakat Surabaya memandang Tentara Jepang sebagai sang pembela. Kemudian beberapa hari setelah menduduki Surabaya, Jepang mulai melakukan propaganda melalui siaran radio.

Setelah menduduki Surabaya, pasukan Jepang juga bergerak ke kota Malang. Tujuan utama mereka adalah alun-alun kota Malang. Kedatangan mereka disambut dengan beragam perasaan oleh masyarakat. Keadaan alun-alun kota Malang tidak seperti biasanya, alun-alun menjadi ramai oleh pasukan tentara Jepang yang melemas. Pada saat itu pusat pemerintahan kota terletak di alun-alun Bunder namun pemerintah Jepang lebih memilih alun-alun kota Malang karena dianggap sebagai alun-alun rakyat atau pribumi. Jepang juga mengganti Wali Kota Malang yang semula dijabat oleh orang Belanda J.H. Boerstra diganti dengan R.A.A Sam. Boerstra. R.A.A Sam. Sejak ditetapkan sebagai wali kota, maka Sam memiliki tiga jabatan yaitu bupati, residen dan wali kota. Kemudian pada bulan Juni 1942, pemerintah Kota Malang mengadakan upacara resmi untuk menyambut bala tentara Jepang di Kota Malang. Upacara tersebut diadakan di alun-alun Kota Malang.⁴³

Setelah menduduki Malang, Jepang bergerak ke Blitar dan mendudukinya. Pada tahun 1942 istilah *Gementee* Blitar berubah menjadi Blitar *Shi*. Perubahan status itu diperkuat dengan produk hukum yang bernama *Osamu Seirai*. Jepang menjadi penguasa baru di Blitar dan melakukan aturan ketat dalam berbagai bidang.⁴⁴ Dalam struktur pasukan Jepang dijelaskan bahwa sebuah regu (*bundan*) biasanya memiliki 10 anggota ditambah dengan seorang komandan, sehingga sebuah peleton (*shodan*)

⁴²Moehammad Jasin, *Memoar Jasin Sang Polisi Indonesia: Meluruskan Sejarah kelahiran Polisi Indonesia* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2010), hlm. 76.

⁴³Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Ombak, 2009), hlm. 183-186.

⁴⁴Candra Aditya, "Sejarah Blitar" [Online], <http://candraditya.blogspot.com>, diunduh pada 3 Februari 2015.

mempunyai kurang lebih 44 anggota, dengan demikian sebuah kompi (*chudan*) mempunyai anggota sebanyak 132 orang.⁴⁵

Reaksi masyarakat Blitar terhadap kedatangan tentara Jepang, awalnya disambut dengan gembira dan diterima dengan tangan terbuka yang memang merindukan kemerdekaan. Karena Jepang dianggap sebagai pembebas rakyat dari penjajahan bangsa Belanda. Namun seiring berjalannya waktu, pandangan rakyat Blitar terhadap Jepang mulai berubah seiring dengan penerapan kebijakan Jepang dan dampak yang ditimbulkan. Persoalan ini akan dibahas dalam bab berikut.

⁴⁵Nugroho Notosusanto, *Tentara PETA Pada Jaman Pendudukan Jepang Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 99.

BAB 4

KESIMPULAN

Pendudukan Jepang di Kabupaten Blitar membawa perubahan yang besar. Untuk memahami perubahan tersebut perlu membandingkan Blitar dalam waktu yang berbeda, pada masa Belanda dan masa Jepang. Kabupaten Blitar pada masa Belanda merupakan daerah yang dijadikan sebagai area pertanian maupun perkebunan. Pertanian yang dikembangkan di Kabupaten Blitar pada masa Belanda meliputi komoditas padi, ketela dan palawija lainnya. Tanaman padi merupakan tanaman pokok, sedangkan ketela menjadi tanaman kedua yang ditanam oleh penduduk Kabupaten Blitar. Untuk tanaman perkebunan komoditas yang dikembangkan di Kabupaten Blitar adalah tebu, kopi, teh, kina dan karet. Komoditas-komoditas ini dikelola oleh perusahaan-perusahaan perkebunan besar untuk tujuan ekspor. Dengan adanya pertanian dan perkebunan, maka terbuka banyak lapangan pekerjaan baik bagi orang-orang pribumi setempat maupun orang asing. Selain orang pribumi, terdapat orang Eropa, Cina dan Arab tinggal di Kabupaten Blitar. Mereka ikut mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Namun, hal tersebut berubah ketika pemerintah militer Jepang menguasai wilayah Kabupaten Blitar dengan mengambil alih dari tangan pemerintah Belanda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendudukan pemerintah Jepang di Kabupaten Blitar membawa perubahan dalam sektor pertanian.

sektor pertanian padi, ketela dan palawija mempunyai hasil produksi cukup bagus pada masa kolonial Belanda. Namun berbeda pada masa pendudukan Jepang, produksi pertanian mengalami penurunan yang drastis. Penurunan ini disebabkan pemerintah pendudukan militer Jepang menerapkan kebijakan pengurangan lahan pertanian untuk dialihkan menjadi area tanaman lain seperti kapas dan jarak. Jarak lebih dibutuhkan oleh pemerintah Jepang guna sebagai minyak pelumas mesin pesawat perang. Sedangkan Penduduk dipaksa untuk menanam pohon jarak di pinggir-pinggir jalan. Sementara, kapas diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sandang akibat terhentinya impor kain karena blokade perang.

Dari sisi kebijakan, adapun kebijakan pertanian, untuk mendorong produksi pertanian khususnya padi, pendudukan Jepang mendorong penerapan berbagai inovasi pertanian seperti menggunakan jenis padi baru, mengubah sistem penanaman yang awalnya memakai cara tradisional kemudian diganti dengan sistem modern yaitu sistem *larikan* yang dianggap lebih baik. Selain itu, Jepang juga mengupayakan peningkatan kesuburan tanah pertanian dengan menggunakan pupuk kompos yang disebabkan pada masa pendudukan Jepang pupuk impor sulit diperoleh. Untuk mendukung infrastruktur pertanian, Jepang melakukan berbagai cara agar memperoleh hasil pertanian yang mendukung kebutuhan Jepang. Infrastruktur pertanian tersebut adalah pembangunan irigasi dan drainase. Untuk mendorong semangat petani dalam meningkatkan produksi pangan, pemerintah Jepang juga melakukan propaganda dengan mengadakan perlombaan pertanian misalnya lomba penanaman dengan model *larikan*, penggunaan bibit yang seragam pada lahan yang sama. Dalam kebijakan pertanian, petani diwajibkan untuk menjual padi dengan kuota tertentu kepada pemerintah Jepang. Petani hanya diberikan 1/5 bagian dan sisanya diambil pemerintah Jepang.

Kebijakan lain yaitu, kebijakan perkebunan yang diterapkan dengan mengurangi produksi gula dan melakukan penyitaan industri gula. Industri gula di Blitar selama pendudukan Jepang mengalami kemunduran, akibatnya sebagian tanah yang sebelumnya digunakan untuk pertumbuhan tebu kemudian beralih ke tanaman

lain, khususnya beras dan area tanaman kapas dan jarak. Kebijakan yang dijalankan pemerintah militer Jepang di Kabupaten Blitar tidak mencapai sasaran. Kebijakan tersebut berdampak terjadinya kemerosotan kemakmuran terbukti dengan kurangnya bahan pangan dan sandang yang sangat diperlukan oleh rakyat. Kurangnya kebutuhan pangan sangat mempengaruhi kelangsungan kehidupan rakyat berkaitan dengan kondisi kesehatan rakyat. Oleh karena itu, kurangnya persediaan pangan menjadikan rakyat mengkonsumsi makanan yang tidak sehat dan berakibat pada kondisi kesehatan mereka. Selain kekurangan pangan, rakyat juga kekurangan sandang sehingga untuk memenuhi kebutuhan sandang, rakyat harus menggunakan bahan dari kain goni. Tingginya angka kematian pada masa Jepang disebabkan adanya kemiskinan yang hampir menyeluruh di semua kehidupan ekonomi masyarakat. Kemiskinan ini disebabkan pemerintah pendudukan Jepang mengeksploitasi masyarakat dengan melaksanakan kebijakan – kebijakan di bidang sosial maupun ekonomi. Kemiskinan terus berlanjut dengan menurunnya kesehatan sehingga mudah terkena berbagai penyakit dan berakhir pada kematian.

Adanya penindasan dan perampasan yang dilakukan pemerintah Jepang terhadap penduduk Blitar, akhirnya mereka mempunyai niat untuk melakukan propaganda. Niat tersebut muncul dari Shudanco Supriyadi, kemudian melakukan pertemuan rahasia pertama sampai pertemuan rahasia ke enam. Pada pertemuan terakhir tersebut terbentuklah kekuatan para pemberontak dan membagi menjadi beberapa kelompok dengan pembagian tugas masing-masing. Dalam menumpas pemberontakan, Jepang lebih memilih jalur perundingan dengan dibuat perjanjian namun, perjanjian itu tidak ditepati oleh Jepang.

Dampak negatif selama pendudukan pemerintah militer Jepang di Blitar, membawa dampak buruk yaitu banyak masyarakat yang meninggal akibat dipaksa bekerja membangun pertahanan di wilayah ini. selain itu, pertanian dan perkebunan mereka dialihkan ke tanaman jarak yang berdampak pada bahan konsumsi menjadi langka, dan kebutuhan sandang juga sedikit sehingga mereka menggunakan pakaian dari karung goni. Kelangkaan bahan pangan dan sandang menyebabkan rakyat

mengalami bencana kelaparan dan mengalami berbagai jenis penyakit karena kondisi tubuh melemah dan berakhir pada kematian. Kekurangan bahan sandang tersebut membawa dampak terhadap pemakaman rakyat yang sudah meninggal, mereka dikubur menggunakan sobekan kain saja, dan tidak selayaknya orang meninggal yang dibungkus dengan kain lenin putih.



DAFTAR PUSTAKA

1 Sumber Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Macana, 1999.

Reid, Anthony dan Oki Akira (eds). *The Japanese Experience in Indonesia: Selected Memoirs of 1942-1945*. Arthens, Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1986.

Baban Pusat Statistik. *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2011*. Blitar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2011.

Basundoro, Purnawan. *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak, 2009.

Brinkman's. *Cultuur-Adresboek voor Nederlandsch-Indie 1939*, Soerabaja: Reis & Co.

Budi Setiawan, Hari. *Menggali sejarah dan Potensi Desa Merajut Mimpi dan Asa di Masa Depan*. Blitar: Pemerintah Desa Krisik kec. Gandusari Kab. Blitar, 2012.

Budi Utomo, Cahyo. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia dari kebangkitan hingga kemerdekaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Deliarnov, *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Der Eng, Pierre, Van. *A Reconstruction of Population Patterns in Indonesia: 1930-1961*. Institute of Economic Research Hitotsubashi University, 1998.

Geogste Uitgestrektheden en Productie van de Voornaamste Voedinggewassen op Java en Madoera 1937 – 1946. Jakarta: Central Kantoor voor de Statistiek, 1947.

Gottchalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. (terj.) Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan penerbit Universitas Indonesia. 1975.

Hanani, Nuhfil & Mangku Purnomo. *Perubahan Struktur Ekonomi Lokal: Studi Dinamika Moda Produksi di Pegunungan Jawa*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2010.

Ikbar, Yanuar. *Ekonomi Politik Internasional I*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.

_____. *Memori serah Jabatan 1921 – 1930: Jawa Timur dan Tanah Kerajaan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1978.

Kurasawa, Aiko. *Mobilisasi Dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: PT. Gramedia widiasarana Indonesia, 1993.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.

Margono, Sri dkk.,. *Sejarah Pangan di Indonesia Strategi dan Politik Pangan dari Masa Kolonial sampai Masa Reformasi*. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010.

M.D., Sagimun. *Perlawanan Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta: Ombak, 2008.

Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional: Dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.

Nawiyanto. *The Rising sun In A Jananese Rice Granary Change and the Impact of Japanese Occupation on the Agricultural Economy of Besuki Residency, 1942-1945*. Yogyakarta: Galangpress, 2005.

Nederlandsch-Indie, Uitkomsten Der In De Maand November 1920 Gehouden Volkstelling delel III. Batavia: Drukkerijen Ruygrok & Co, 1922.

Poeponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Paulus, J. *Encyclopedie Van Nederlandschi-Indie*. Martinus Nijhoff, 1917.

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern, 1200 – 2008*. Jakarta: Penerbit Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Sajogyo dan William L. Collier, *Budidaya Padi Di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT. Gramedia, 1986.

Sasmita, Nurhadi, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. Jember: Lembah Manah, 2012.

Sato, Shigeru. *War Nationalism and Peasants Java Under The Japanese Occupation 1942-1945*. Singapore: Chong Moh, 1994.

T.F.H. Postma, J.W. d'Hane and J.A. Von Meihenfeldt. *De Javasuikeerindustrie Gedurende de Japansche bezetting”, Mededeeling van het Departement van Economische Zaken in Nederlandsch-Indie, 2 (1946)*.

Volkstelling 1930, Inheemsche Bevolking van Oost-Java .Batavia: Landsdrukkerij, 1934.

Wasino, dkk. *Sejarah Nasionalisasi Aset – Aset BUMN dari Perusahaan Kolonial Menuju Perusahaan Nasional*. Jakarta: Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia, 2014.

2 Sumber Skripsi dan Tesis

Bilqis Luciana Zunita, *Kehidupan Petani Pada Masa Penjajahan Jepang 1942-1945 di Kab. Blitar*. [Online], *Skripsi* dalam <http://bilqis-I-z-fib11.web.unair.ac.id>, Diunduh pada 3 Februari 2015.

Fairus, Najwah, *Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Karesidenan Malang Tahun 1942 – 1945*. *Skripsi* SI pada Jurusan ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember, 2011.

Febryana Susanti, *Sistem Pendidikan Tionghoa Peranakan Di Surabaya Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945*. *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Unuversitas Jember.

Nurhadi Sasmita. *Industrialisasi di Gemeente Blitar 1900-1942*. *Tesis* Pada Program Studi Magister Ilmu Sejarah Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Soedardi, dkk. *Pemberontakan PETA di Blitar, Laporan Penelitian Pada Universitas Jember*, 1994.

Tri Candra Aprianto, Dekolonisasi Perkebunan Di Jember Tahun 1930an – 1960an. *Tesis* pada Program Studi Magister Ilmu Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Indonesia. 2011.

3 Sumber Internet

Amilyayu, “Buku Putih Sanitasi 2011: Kabupaten BPS Kabupaten Blitar Bab II Gambaran Umum Kabupaten” [online], [http:// www.academia.edu](http://www.academia.edu), diunduh tanggal 8 September 2015.

Candra Aditya, “Sejarah Blitar” [online], <http://candradityaa.blogspot.com>, Diunduh pada 3 Februari 2015.

Masha Putri, “Cara Budidaya Menanam Singkon/Ketela” [online] <http://carabrink.blogspot.com>, diunduh pada tanggal 8 Maret 2016.

Muhammad Hasan, “Daftar Gunung Di Jawa Timur”, [online] dalam <http://himalaya-adventure.org>., diunduh pada 8 September 2015.

Profil Tulungagung: Bab V Buku babad Tulugagung [online] <http://budparpora.wordpress.com>, diunduh pada tanggal 8 Maret 2016.

“Wisata Kabupaten dan Kota Blitar: Candi Penataran” [online] dalam [http:// Eastjava.com](http://Eastjava.com), diunduh pada 8 September 2015.

“Wisata Perkebunan Sirah Kencong” [online], <http://www.blitarkab.go.id>, diunduh pada 20 Oktober 2015.

4. Koran

Almanak Asia Raya, Djakarta: Asia Raya, 2603 [1943]

Kan Po, “Kediri Syuu” no. 8 Edisi 10 Desember 2602 [1942]

Kan Po, Maklumat Gunseikan, no 16 Edisi 10 April 2603 [1943]

Kan Po, no. 16 Edisi 10 April 2603 [1943]

Lampiran – Lampiran

Lampiran A

Foto 1 Peta Kabupaten dan Kota Blitar



Sumber: <https://ummushofi.wordpress.com>

Lampiran B

Foto 2 Makloemat Kediri Syuu

KEDIRI SYUU.

Makloemat

Oentok mendjaga agar soepaja pendoeoek djangan sampai diserang penjakit, maka dengan ini dipermakloemkan seperti berikoet:

Pasal 1.

Djanganlah minoem air soemoer dsb. sebelum air itoe disaring doeloe soepaja djangan ada kotoran, dan haroes dimasak.

Pasal 2.

Djanganlah makan sajoer-sajoeran dan ikan-ikan sebelum dimasak lebih dahoeloe.

Pasal 3.

Roemah-roemah dan pekarangannya saban hari haroes dibersihkan.

Pasal 4.

Tempat-tempat tidoer, pakaian dsb. haroes didjemoer dimatahari.

Pasal 5.

Segala pendoeoek haroes mendjaga soepaja badannya djangan sampai kena penjakit. Maka dari itoe pendoeoek, djikalau sakit panas atau sakit peroet dsb. diharoeskan minta pertolongan dokter oentok diberi obat.

Kediri, 19 Nopember 2602.

Kediri Syuu-tyoekan.

Makloemat Keisatu Syotyoo.

Pasal satoe.

Kediri Keisatu Syotyoo mempermakloemkan sebagai berikoet:

Atas perintah Padoeka Kangdjeng Toean Kediri Syuu-tyoekan, maka dipermakloemkan kepada sekalian pendoeoek didalam Kediri Si (gemeente) bangsa Belanda dengan keloearganja, bahwa djika mereka bepergian keloear Si 1 sampai 6 hari, haroes memberitahoekan kepada Kediri Keisatu Syotyoo. Djika mereka bepergian keloear Si lebih dari 7 hari lamanja, atau pindah tempat, haroes minta izin dari Keisatu Syotyoo.

Lain dari pada itoe, djika ketamoan bangsa Belanda dari lain tempat, haroes memberi tahoe-kan kepada Keisatu Syotyoo djoega.

Atoeran ini djoega teroentok mereka jang berkebangsaan Belanda dan perempoean Indonesia, baik dikawin, maoepoen tidak (goendik) dari bangsa Belanda.

Barang siapa melanggar atoeran diatas, akan dihoekoem.

Pasal doea.

Berhoeboeng dengan makloemat No. 36 pasal

4 dari Balatentera Dai Nippon, maka Kediri Keisatu Syotyoo (R. Soerodjo) mempermakloemkan kepada sekalian pendoeoek jang mempoenjai toko dan kedai, soepaja segala barang dagangan-nya haroes diberi tanda harganja, jang ditempelkan pada masing-masing barang. Jang dipakai boleh kertas biasa jang dipotong ketjil-ketjil, jang *laloetoelis harga barang-barang terseboet*. Boeat waroeng-waroeeng, tanda harga itoe boleh ditempelkan pada lodong-lodongnja.

Siapa melanggar atoeran diatas, akan mendapat hoekoeman.

Kediri, 21 Nopember 2602.

Keisatu Syotyoo.

Makloemat.

Kediri Si-tyoo mengeloearkan makloemat sebagai berikoet:

Berhoeboeng dengan adanja bandjir beberapa hari bertoeroet-toeroet, maka banjakkah orang-orang dan anak-anak jang tertimpa bahaja, dan menilik keadaannya *sangat memboetohkan sokongan*, baik beroepa tempat pengoesngian, makanan, maoepoen pakaian.

Oleh karena itoe, dengan ini kami berseroe kepada sekalian pendoeoek didaerah Kediri Si, soedi apalah kiranja soeka toeroet membantoe memberi sokongan kepada mereka jang tertimpa bahaja itoe, ialah *sokongan beroepa pakaian* jang sekira toean-toean dan njonjah-njonjah dapat memberikan.

Adapoen pakaijan-pakaijan tadi akan diambilnja. Atas kedermawaan toean-toean dan njonjah-njonjah kami mengoetjapkan diperbanjak terima kasih.

Kediri, 18 Nopember 2602.

Kediri Si-tyoo

R. Djanoeismadi.

Makloemat Blitar Si No. 2 /2602.

1. Goena kepentingan masjarakat kami menimbang perloe mengetahoeki keadaan dan tjtjah djiwa pemoeda dalam Blitar Si.
2. Dari itoe semoea pemoeda dalam Blitar Si haroes mendaftarkan dirinja dikantor Si, dengan menjtatatkan:
 1. nama; 2. oemoer; 3. bangsa apa; 4. kampoenng berdiamnja; 5. telah bersekolah apa; 6. pekerdjaan.
3. Jang dimaksoedkan disini ialah: pemoeda laki-laki dari segala bangsa, oemoer 18 taohen keatas, jang beloem (tidak) beristeri. Dan djoega soedah tidak bersekolah.
4. Blitar Si disini berarti Blitar Son.

Lampiran C**Osamu Seirei No. 09
(Badan Pengawas Perkebunan)****Pasal 1**

“Oentoek menjelenggarakan Zyuuyoo Kigyoo Saibaien (Keboen peroesahaan jang penting) serta oentoek menentramkan kehidoepan rakjat yang bersandar kepada Zyuuyoo Kigyoo Saibaien itu maka Balatentara Dai Nippon mengawasi Kigyoo Saibaien jang ditoenjoekkan oleh Gunseikan (selandjotnya dibawah ini diseboet Kanri Saibaien sadja)”.

Pasal 2

“Balatentara dai Nippon mengadakan Saibaien Kigyoo Koodan (Badan Peroesahaan keboen), jaitoe badan oentok mendjalankan pengawasan atas Kanri Saibaien (Keboen jan diawasi)”.

Pasal 3

“Balatentara Dai Nippon Menjoeroeh Saibai Kigyoo Koodan tanah, keboen, ladang, paberik, segala bangoenan lain dan hak, jang dioegang oleh Kanri Saibaien serta menjelenggarakan Kanri Saibaien, menanaminja dan memoengot hasilnja serta djoega menjimpan dan mengoeroes hasilnja itoe”.

Pasal 4

“Harta benda jang dipegang oleh Kanri Saibaien tidak boleh dipindahkan ketangan lain atau digandaikan sebeloem mendapat izin dari Gunseikan”.

Pasal 5

“Tentang Keboen jang dipegang oleh Kanri Saibaien, maka oentoek mendapatkan izin dari Gunseikan mereka jang menanam toemboeh-toemboehan jang sama dengan toemboeh-toemboehan jang ditanam pada Kanri Saibaien serta oentoek menentramkan kehidoepan rakjat yang bersandar kepada keboen itoe, Balatentara Dai Nippon moengkin menjoeroeh Saibai Kigyoo Koodan soepaya memindjamkan modal kepadanja ontoek keperluan toemboeh-toemboehan itoe, atau soepaja membeli, menjimpan dan mendjoeal hasilnja”.

Pasal 6

“Tentang toemboeh-toemboehan jang tidak kena atoeran pasal 5, maka kalau dianggap perloe oentoek membela keboen rakjat serta oentoek menentramkan kehidoepan rakjat, Balatentara Dai Nippon moengkin menjoeroeh Saibai Kigyoo Koodan soepaja membeli, menjimpan dan mendjoeal hasil peroesahaan keboen rakjat”.

Pasal 7

“Jang empoenja atau pengeroes keboen pada waktoe keboen itoe moelai diawasi sebagai Kanri Saibaien, haroes teroes memelihara keboen itoe seperti biasa dengan sangat teliti sebagai pengeroes jang baik sampai pada petoendjok jang baroe dari Saibai Kigyoo Koondan”.

Pasal 8

“Jang empoenja atau pengeroes Kanri Saibaien haroes menjampaiakan daftar-daftar jang berikoet kepada Gunseikan dengan perantaraan Saibai Kigyoo Koondan, jaitoe daftar-daftra tentang simpanan hasil, simpanan barang-barang lain dan harta boenda, jang ada dikeboen pada hari permoeaan keboen itu diawasi, serta djoeja balans tahoen jang langsoeng sebelum tahoen keboen itoe moelai diawasi”.

Pasal 9

“Hal –hal jang terseboet dibawah ini tidak boleh dilakukan, sebeloem mendapat izin dari Gunseikan:

1. Memoelai menana tanaman jang ditoendjoekkan oleh Gunseikan atau pengganti tanaman itoe.
2. Memoengoet hasil tanaman jang ditoendjoekkan oleh Gunseikan.
3. Mendjoel, membeli atau memindahkan benih, bibit dan bahagian jang dipergoenakan oentoek mempebanjak tanaman jang ditoendjoekkan oleh Gunseikan.
4. Memboeat barang-barang jang dijadikan dari hasil tanaman jang ditoenjoekkan oleh Gunseikan.

Atoeran dalam ajat diatas tidak berlakoe oentok keboen atau paberik jang diselenggarakan oleh Balatentara Dai Nippon atau oentoek Kanri Saibaien, demikian djoeja djika pekerdjaan-pekerdjaan jang terseboet pada ajat diatas itoe dilakukan menoeroet petoendjoek Saibai Kogyoo Koodan”.

Pasal 10

“Sebeloem mendapat izin dari Gunseikan, maka hasil tanaman jang ditoendjoekkan oleh Gunseikan atau barang jang dijdadikan dari hasil tanaman itoe tidak boleh pindah tangan, selain kepada Saibai Kigyoo Koodan, atau kepada prang jag ditoenjoekkan atau dari Saibai Kigyoo Koodan atau dari orang jang ditoendjoekkannya, kenjoeali jang telah dipindahkan oelh Saibai Koodan ke tangan lain”.

Pasal 11

“Orang jang ditoendjoekkan oleh saibai Kigyoo Koondan, tidak boleh memindahkan hasil tanaman dan barang jang terseboet dalam pasal 10 dari atau kepada tangan lain, berlawanan dengan petoenjdoek Saiba Kigyoo Koodan, demikian djoeja tidak boleh melaloekan perboeatan jang merintangji pekerdjaan mengoempoelkan atau membagi hasil tanaman dan barang itoe denga serapi-rapinja, sebagaimana jang dimaksoed oelh Saibai Kigyoo Koodan”.

Pasal 12

“Atoeran jang dioemomkan oleh pemerintah Belanda dahoeloe, jang bersangkutan dengan Kanri Saibaien, jang didirikan dahoeloe tidak boleh diteroeskan”.

Pasal 13

“Persekoetoean atau badan jang bersangkoetan dengan Kanri Saibaien, jang didirikan dahoeloe tidak boleh diteroeskan”.

Pasal 14

“Selain dari jang ditetapkan dalam oendang-oendang ini, maka hal-hal jang perloe oentoek mengawasi peroesahaan keboen atau tentang soesoenan Saibai Kigyoo Koodan dan tentang mendjalankannja akan ditetapkan dengan istimewa”.

Pasal 15

“Barang siapa melanggar atoeran pasal 9, dihoekoem pendjara paling lama 1 tahoen atau dihoekoem denda paling banjak f10.00_ (sepoeloh riboe roepiah)”.

Pasal 16

“Barang siapa mlanggar atoeran pasal 10, dihoekoem pendjara paling lama 2 tahoen atau dihoekoem denda paling banyak f 30.00_ (tiga poeloh riboe roepiah)”.

Pasal 17

“Barang siapa melanggar atoeran pasal 11, dihoekoem pendjara paling lama 3 tahoen atau dihoekoem denda paling banyak f 50.00_ (lima poeloh riboe roepiah)”.

Lampiran D

Foto 3 Perusahaan Perkebunan Tembakau



Sumber: <https://sejarahbangsaindonesia.wordpress.com>

Foto 4 Perkebunan Teh Sirah Kencong



Sumber: <http://wisatablit.blogspot.co.id/>

Foto 5 Sesudah terjadi pemberontakan Tentara Peta Blitar pada bulan Pebruari 1945, Jepang mengadakan observasi terhadap para perwira Peta



Sumber: Sumber: <http://indrasr.blogspot.co.id/2014/02/kisah-pemberontakan-peta-di-blitar-14-februari-1945.html>

Foto 6 Persidangan Mahkamah Militer Jepang Terhadap Tentara PETA Tahun 1945



Sumber:
Marwati Djoened poeponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia
Jilid VI